

HUBUNGAN KAPASITAS PRODUKSI DENGAN
KINERJA USAHA PENGGILINGAN PADI
DI KABUPATEN JEMBER

**KARYA ILMIAH TERTULIS
(SKRIPSI)**



Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Pendidikan
Program Sarjana pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian Universitas Jember

Dosen Pembimbing :

1. Ir Sugeng Raharto, MS (DPU)
2. Rudi Hartadi, SP, MSi (DPA)

Oleh : Mustapit
Asal : Hadiah
Pembelian
Terima : Tgl. 03 DEC 2002
No. Induk:

Klass
631
444
h
e.1

Mustapit
NIM. 971510201085

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN/AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS JEMBER

2002

Diterima oleh Fakultas Pertanian
Universitas Jember Sebagai :
Karya Ilmiah Tertulis (Skripsi)

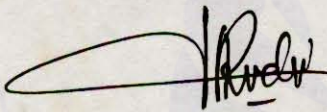
Dipertahankan pada :
Hari : Kamis
Tanggal : 18 Juli 2002
Tempat : Fakultas Pertanian
Universitas Jember

**TIM PENGUJI
KETUA**




Ir. Sugeng Raharto, MS
NIP. 130 809 310

ANGGOTA I



Rudi Hartadi, SP, MSi
NIP. 132 090 694

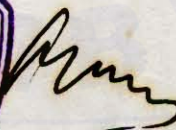
ANGGOTA II



Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M.Rur M
NIP. 132 086 411

**MEN GESAHKAN
DEKAN,**

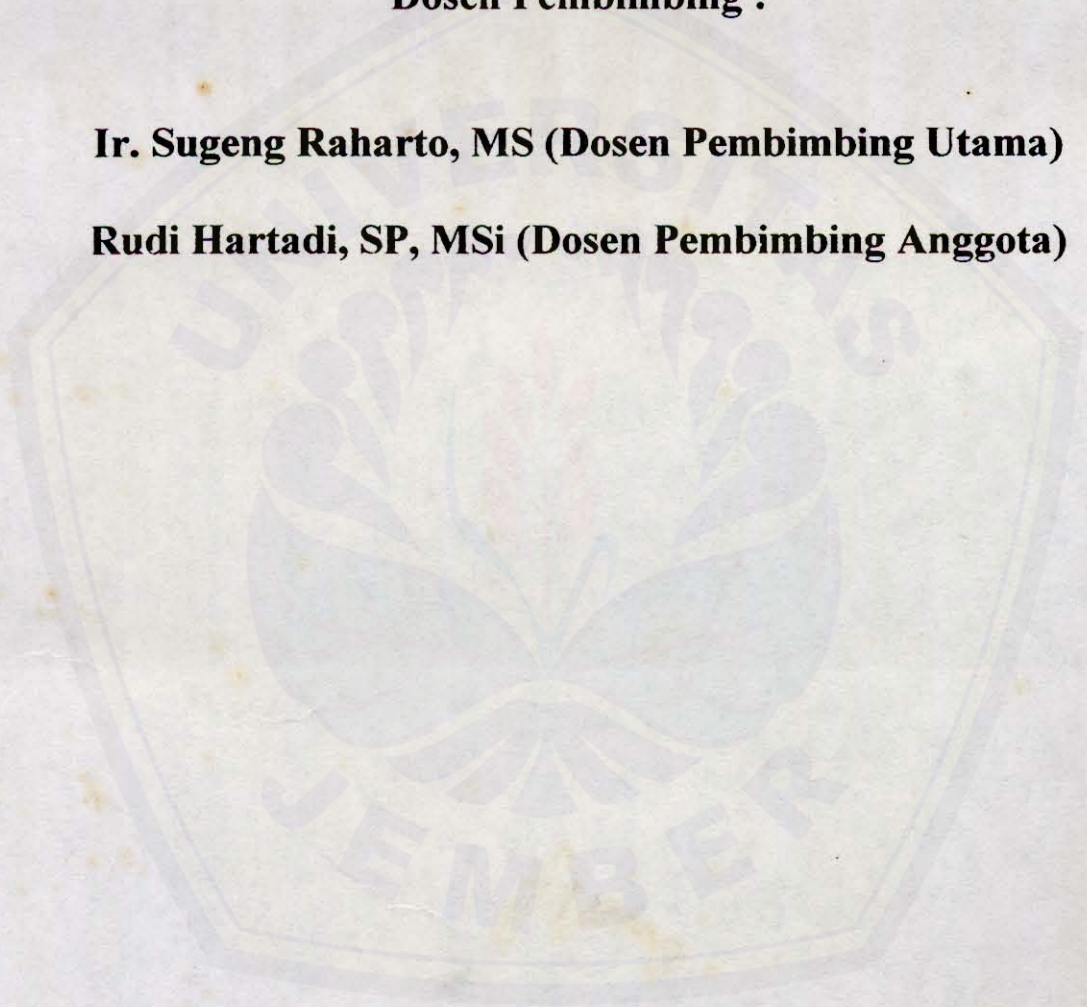



Ir. Arie Mudjiharjati, MS
NIP. 130 609 808

Dosen Pembimbing :

Ir. Sugeng Raharto, MS (Dosen Pembimbing Utama)

Rudi Hartadi, SP, MSi (Dosen Pembimbing Anggota)



Motto:

Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon kurma yang bercabang dan tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebagian tanaman-tanaman itu atas sebagian yang lain tentang asana. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir (Q.S. Ar-ra'du: 4)

**There is no limit to what a man can do or where he can go
if he doesn't mind who gets the credit
(Tulisan pada prasasti di The Coca Cola Company, Atlanta)**

**Pejuang Pemikir; Pemikir Pejuang
(GMNI)**

Karya Tulis Ilmiah ini Kupersembahkan Kepada :

- ♥ Penguasaku dan Alam Raya ini, *Allah Subhanahu Wataala*
- ♥ *Bapak Abdullah Tamam* dan *Emak Muyasaroh* atas semua cinta, kasih sayang, dukungan moril, materiil dan doa yang tulus ikhlas yang senantiasa menyertai setiap langkahku.
- ♥ *Mbak Tasriah, Kang Miftah, Kang Maskuri, Kang Musyafa'* dan *Dik Tazkiyati* serta Keponakan-keponakanku semua (*Istianah, Istiadah, Riana, Aflah, Syaeful, Ririn*) yang telah memberiku nuansa hidup menjadi jauh lebih berarti, juga *Mas Muslihin* dan *Mbak Henny* beserta *Hanif*-nya.
- ♥ “*Cahaya Bulan*”ku , terima kasih atas segalanya hingga aku dapat maju selangkah.
- ♥ *F-SIAP, Himaseta, UKMO, Laboratorium Sosiologi Pertanian, GMNI* serta *Tiban Suluh* yang telah memberiku kesempatan banyak untuk belajar.
- ♥ *Rekan-rekan Sosek '97* yang telah banyak memberiku suka dan duka yang berharga (*especially my close friend: Bowo, Lukman, Ferry, Ari, Malik, Hesti and Ririen*), juga *Arek-arek Kost-a 1* (*Mas Anang, Ebban, Abang Fatien, Mas Malik, Mas Djody, dan Denny*).
- ♥ Almamater tercinta, *Universitas Jember*.

KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirobbilalamin.....*Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah banyak melimpahkan rahmat dan taufik-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulisan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan pendidikan tingkat strata satu pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Jember.

Pada kesempatan ini atas bantuan, arahan, bimbingan serta saran-saran yang diberikan, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Kabul Santoso, MS selaku Rektor Universitas Jember.
2. Ir. Arie Mudjiharjati, MS selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember.
3. Ir. Imam Syafi'i, MS selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian.
4. Ir. Sugeng Raharto, MS selaku Dosen Pembimbing Utama.
5. Ir. Rudi Hartadi, SP, MSi selaku Dosen Pembimbing Anggota I.
6. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, MRurM selaku Dosen Pembimbing Anggota II.
7. Ir. Sigit Mustiko, MSc dan Ir. Anik Suwandari, MP selaku Dosen Wali.
8. Djoko Soejono, SP dan Aryo Fajar Sunartomo, SP selaku Dosen Pengarah.
9. Kedua orangtua, kakak dan adik yang telah memberikan dorongan material dan moril sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.

Skripsi ini disusun sesuai kemampuan penulis. Oleh karena itu, kritik, saran, dan koreksi yang bersifat membangun akan bermanfaat dalam penyempurnaan karya ini. Semoga karya ini bermanfaat bagi yang memerlukannya.

Jember, Juli 2002

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PEMBIMBING	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
RINGKASAN	xiv
SUMMARY	xvi
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Permasalahan.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	3
1.3 Tujuan dan Kegunaan.....	4
1.3.1 Tujuan.....	4
1.3.2 Kegunaan.....	4
II. KERANGKA DASAR TEORI DAN HIPOTESIS	
2.1 Tinjauan Pustaka.....	5
2.2 Kerangka Dasar Teori.....	7
2.2.1 Produktivitas dan Manajemen Produksi.....	7
2.2.2 Kapasitas Produksi.....	10
2.2.3 Kinerja Agroindustri.....	12
2.2.4 Analisis Pendapatan.....	14
2.2.5 Analisis Lingkungan.....	15
2.3 Kerangka Pemikiran.....	16
2.4 Hipotesis.....	20
III. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Penentuan Daerah Penelitian.....	21
3.2 Metode Penelitian.....	21
3.3 Metode Pengambilan Contoh.....	21
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	22
3.5 Metode Analisis Data.....	22
3.6 Terminologi.....	27

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1	Keadaan Geografis	29
4.2	Iklim	30
4.3	Pemerintahan	30
4.4	Penduduk dan Tenaga Kerja	30
4.5	Pendidikan	31
4.6	Perhubungan	34
4.7	Pertanian	34
4.8	Usaha Penggilingan Padi	35

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1	Kapasitas Produksi Aktual Penggilingan Padi di Kabupaten Jember	39
5.2	Produktivitas Usaha dan Tenaga Kerja Usaha Penggilingan Padi di Kabupaten Jember	40
5.2.1	Produktivitas Usaha Penggilingan Padi di Kabupaten Jember	41
5.2.1.1	Rasio Biaya Input / Nilai Output	41
5.2.1.2	Rasio Nilai Tambah / Nilai Output	42
5.2.1.3	Rasio Nilai Tambah / Biaya Input	43
5.2.2	Produktivitas Tenaga Kerja Penggilingan Padi di Kabupaten Jember	44
5.2.2.1	Rasio Output / Tenaga Kerja	45
5.2.2.2	Rasio Nilai Tambah / Tenaga Kerja	46
5.2.2.3	Rasio Upah / Tenaga Kerja	47
5.3	Kinerja Usaha Penggilingan Padi di Kabupaten Jember di Kabupaten Jember	48
5.3.1	Analisis Lingkungan Internal	48
5.3.1.1	Kapasitas Produksi	49
5.3.1.2	Output yang Dihasilkan	50
5.3.1.3	Tenaga Kerja	50
5.3.1.4	Pelayanan Konsumen	51
5.3.1.5	Fasilitas Pengolahan	51
5.3.1.6	Lokasi Perusahaan	52
5.3.1.7	Kualitas Output	53
5.3.1.8	Hubungan dengan Pemasok	54
5.3.1.9	Keuangan dan Struktur Permodalan	54
5.3.1.10	Manajemen Usaha	55
5.3.1.11	Proses Produksi dan Tingkat Operasi	56
5.3.1.12	Bahan Baku	56
5.3.2	Analisis Lingkungan Eksternal	57
5.3.2.1	Permintaan Output	57
5.3.2.2	Meningkatnya Daya Beli Masyarakat	58
5.3.2.3	Program Pemerintah	58
5.3.2.4	Peraturan	59
5.3.2.5	Pesaing	60

5.3.2.6	Persaingan Pengadaan Bahan Baku	60
5.3.2.7	Pemasaran Beras	61
5.3.2.8	Penyempitan Areal Sawah	61
5.3.2.9	Labelisasi Ouput	62
5.3.2.10	Perkembangan Tekonologi	63
5.3.3	Analisis Matrik SWOT	64
5.3.4	Analisis Matrik Internal Eksternal	65
5.3.5	Hubungan Kapasitas Produksi dengan Kinerja Usaha	66
VI.	KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1	Kesimpulan	68
6.2	Saran	69
	DAFTAR PUSTAKA	70
	LAMPIRAN	71

DAFTAR TABEL

Tabel	Uraian	Halaman
1	Sebaran Populasi dan Sampel Berdasarkan Strata Penggilingan Padi di Kabupaten Jember.....	22
2	Analisis Faktor Strategi Internal.....	24
3	Analisis Faktor Strategi Eksternal.....	24
4	Luas Daerah Berdasarkan Kemiringan Tempat di Kabupaten Jember Tahun 2001.....	29
5	Rata-rata Curah Hujan (mm ³) Menurut Bulan Tahun 2001.....	30
6	Jumlah Penduduk Kabupaten Jember Menurut Kelompok Umur Dan Jenis Kelamin Tahun 2001.....	31
7	Klasifikasi Penduduk Usia 10 Tahun Keatas Yang Bekerja Menurut Lapangan Kerja Utama Tahun 2001.....	32
8	Jumlah Sekolah Menurut Tingkatan dan Status Tahun 2001.....	33
9	Jumlah Penduduk Berusia 5 Tahun Keatas dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Tahun 2001.....	33
10	Perkembangan Banyaknya Kendaraan Menurut Jenis Kendaraan Tahun 1997-2001.....	34
11	Luas Panen, Rata-rata Produksi dan Produktivitas Komoditi Pangan Tahun 2001.....	35
12	Distribusi Jumlah usaha Penggilingan Padi di Kabupaten Jember pada Masing-masing Kecamatan Tahun 2001.....	36
13	Klasifikasi Penggilingan Padi Berdasarkan Kapasitas Mesin dan Kekuatan Mesin.....	37
14	Klasifikasi Penggilingan Padi Berdasarkan Status Perijinan	38

15	Perbandingan Produktivitas Usaha Penggilingan Padi pada Masing-masing Strata Tahun 2001.....	41
16	Uji-t Perbedaan Biaya Input / Nilai Output Usaha Penggilingan Padi pada Masing-masing Strata.....	42
17	Uji-t Perbedaan Nilai Tambah / Nilai Output Usaha Penggilingan Padi pada Masing-masing Strata.....	43
18	Uji-t Perbedaan Nilai Tambah / Biaya Input Usaha Penggilingan Padi pada Masing-masing Strata.....	44
19	Perbandingan Produktivitas Tenaga Kerja Usaha Penggilingan Padi pada Masing-masing Strata Tahun 2001.....	44
20	Uji-t Perbedaan Output / Tenaga Kerja Usaha Penggilingan Padi pada Masing-masing Strata.....	45
21	Uji-t Perbedaan Nilai Tambah / Tenaga Kerja Usaha Penggilingan Padi pada Masing-masing Strata.....	47
22	Uji-t Perbedaan Upah / Tenaga Kerja Usaha Penggilingan Padi pada Masing-masing Strata.....	48
23	Perbandingan Produktivitas Usaha dan Tenaga Kerja dengan Kinerja Penggilingan Padi pada Masing-masing Strata	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Uraian	Halaman
1	Diagram Alir Proses Penggilingan Beras.....	6
2	Keterkaitan Efisiensi, Efektivitas, Kualitas dan Produktivitas.....	8
3	Hubungan Tingkat Kapasitas.....	11
4	Skema Kerangka Pemikiran Penelitian.....	19
5	Matriks Analisis SWOT.....	25
6	Matrik Internal Eksternal.....	26
7	Hasil Matrik Analisis SWOT	64
8	Hasil Matrik Internal Eksternal.....	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Uraian	Halaman
1	Jumlah Penggilingan Padi di Kabupaten Jember Menurut Kecamatan.....	72
2	Kapasitas Produksi Penggilingan Padi di Kabupaten Jember Menurut Kecamatan.....	73
3	Kapasitas Produksi Aktual Usaha Penggilingan Padi Responden.....	74
4	Daftar Responden Usaha Penggilingan Padi	75
5	Jenis, Harga dan Nilai Input Usaha Penggilingan Padi.....	76
6	Jenis, Harga dan Nilai Output Usaha Penggilingan Padi.....	77
7	Nilai Tambah Usaha Penggilingan Padi.....	78
8	Produktivitas Usaha dan Tenaga Kerja Usaha Penggilingan Padi.....	79
9	Uji t-student Produktivitas Usaha dan Tenaga Kerja Usaha Penggilingan Padi Antar Strata	80
10	Analisis SWOT Usaha Penggilingan Padi di Kabupaten Jember.....	84
11	Analisis Strategi Usaha Penggilingan Padi di Kabupaten Jember.....	89
12	Peta Kabupaten Jember.....	90

RINGKASAN

Mustapit, 971510201085, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, dengan judul **Hubungan Kapasitas Produksi dengan Kinerja Usaha Penggilingan Padi di Kabupaten Jember**, dibawah bimbingan Ir. Sugeng Raharto, MS sebagai Dosen Pembimbing Utama (DPU) dan Rudi Hartadi, SP, MSi sebagai Dosen Pembimbing Anggota (DPA).

Indonesia sebagai salah satu negara agraris banyak menyandarkan kebutuhan hidupnya dari hasil di bidang pertanian. Oleh karena itu, pembangunan pertanian merupakan syarat mutlak dalam pembangunan ekonomi nasional. Pengembangan agroindustri sebagai langkah industrialisasi pertanian merupakan pilihan strategi yang tepat. Salah satu faktor produksi yang sangat penting dalam meningkatkan produksi pangan dan mengembalikan swasembada beras adalah penerapan teknologi alat dan mesin pertanian.

Satu dari keputusan-keputusan penting dalam menghadapi pemrosesan beras adalah memilih sistem penggilingan yang sesuai dengan teknologi, ekonomi, dan kondisi fisik dari pasarnya. Sebab besarnya biaya dan SDM tergantung pada keputusan ini. Perhatian ini akan digunakan untuk memastikan bahwa pilihan akhir dari peralatan yang digunakan adalah optimal. Faktor utama dari kelangsungan ekonomi untuk semua usaha penggilingan padi adalah derajat kapasitas penggunaan. Ketika penggilingan padi berkapasitas besar beroperasi dan tingkat output secara signifikan di bawah rata-rata dari kapasitas potensialnya, maka biaya total rata-rata per unit output adalah tinggi.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Jember karena merupakan daerah yang memiliki jumlah usaha penggilingan padi relatif banyak dan juga sebagai salah satu daerah penghasil padi yang cukup besar. Penelitian ini menggunakan metode diskriptif dan korelasional. Metode yang digunakan untuk menentukan sampel adalah metode "*Proportionate Stratified Random Sampling*" yaitu sebanyak 30 responden.

Untuk mengetahui kapasitas aktual penggilingan padi pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Jember digunakan analisis diskriptif tabulasi yang dinyatakan dalam ton. Penelitian ini juga menggunakan analisis

produktivitas untuk mengetahui produktivitas usaha dan tenaga kerja. Selanjutnya untuk melihat perbedaan produktivitas antar strata digunakan uji t-student. Selain itu, dipergunakan analisis SWOT untuk mengetahui faktor-faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi kinerja usaha penggilingan padi. Kemudian untuk melihat strategi yang diterapkan usaha penggilingan padi digunakan matrik internal eksternal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kapasitas aktual penggilingan padi di Kabupaten Jember tidak efisien yang ditandai dengan derajat tingkat operasional responden yang rendah yaitu sebesar 5,54% dari kapasitas normalnya. Produktivitas usaha penggilingan padi di Kabupaten Jember rendah yang ditandai dengan rata-rata nilai rasio biaya input per nilai ouput sebesar 0,8717 untuk usaha penggilingan padi besar dan 0,8989 untuk usaha penggilingan padi kecil, nilai tambah per nilai output sebesar sebesar 0,1283 untuk usaha penggilingan padi besar dan 0,1011 untuk usaha penggilingan padi kecil, dan nilai tambah per biaya input sebesar 0,1506 untuk usaha penggilingan padi besar dan 0,1199 untuk usaha penggilingan padi kecil. Produktivitas tenaga kerja penggilingan padi di Kabupaten Jember rendah yang ditandai dengan rata-rata nilai ouput per tenaga kerja dalam satu tahun sebesar Rp. 261.000.000,00 untuk usaha penggilingan padi besar dan Rp. 101.000.000,00 untuk usaha penggilingan padi kecil, nilai tambah per tenaga kerja sebesar Rp. 5.891.324,00 untuk usaha penggilingan padi besar dan Rp. 10.116.085,00 untuk usaha penggilingan padi kecil dan upah per tenaga kerja sebesar Rp. 277.777,78 untuk usaha penggilingan padi besar dan Rp. 270.238,10 untuk usaha penggilingan padi kecil. Kinerja usaha penggilingan padi di Kabupaten Jember rendah yang ditandai dengan posisinya dalam matrik SWOT yang masuk *grey area II* dengan nilai IFAS sebesar 2,08 dan EFAS 1,8, daerah ini merupakan merupakan posisi dewasa dimana perusahaan cukup kuat/mempunyai kompetensi untuk mengerjakannya, tapi peluangnya sangat terancam. Strategi yang tepat untuk diterapkan oleh usaha penggilingan padi di Kabupaten Jember adalah *diversifikasi konglomerat*, yaitu dengan menumbuhkan bisnis lain yang tidak mempunyai hubungan dengan penggilingan.

SUMMARY

Mustapit, 971510201085, Agribusiness / Social Economic Agriculture Departement of Agriculture Faculty of Jember University, with topic **“Relationship between Production Capacity and Performance of Rice Milling Unit in Jember District**, under guidance by Ir. Sugeng Raharto, MS as Primary of Guiding Lecture (DPU) and Rudi Hartadi, SP, MSi as Member of Guiding Lecture (DPA).

As one of agrarian countries, Indonesia depends on agricultural sector. Thus, agriculture development is an absolute requirement for the national economic development. Agroindustry development as agriculture industrialization is one of the most appropriate choices. An important production factor for increasing food production and reaching rice self-sufficiency will be application of effective high technology equipments.

One of important decisions towards rice processing is determining the use of rice milling unit that is suitable with technology, economics, physical condition from market. This is due to the amount of cost and the number of man power required depends on this decision. This orientation is important to determine that the choice of the equipment is optimal. The main factor that guarantees economic sustainability for rice milling unit is the level of using capacity. If a big capacity of rice milling operates and the output is significantly under average of its potencial capacity, total cost by the unit of output of course will be high.

This research is located in Jember District. It is due to many rice milling unit are spread in Jember and Jember is also one of the big rice producers in East Java. The methods used in this study are descriptive and correlation methods. The proportionate stratified random sampling with 30 respondents was subsequently utilised as the sampling method in this particular study.

Actual capacity of rice milling units in each rayons was determined by descriptive and tabulation method. The actual capacity was measured in tons. This research also used productivity analysis to determine the unit and labour productivity. And then, to determine the differences between scale of unit

t-student analysis was used. SWOT analysis was subsequently used to determine internal and external factors influencing performance of rice milling unit. Applicated strategies of rice milling unit were furthermore edetermined by using the internal external matrix.

Results of research shows that actual capacity in Jember District is not efficient. It is shown by low level of actual capacity in the amount of 5,54% from its normal capacity. Productivity of rice milling unit is low. It is shown by ratio of input cost by output value is 0,8717 for big scale of rice milling unit and 0,8989 for small scale of rice milling unit. The ratio of added value by output value is 0,1283 for big scale of rice milling unit and 0,1011 for small scale of rice milling unit. The ratio of added value by input cost is 0,1506 for big scale of rice milling unit and 0,1199 for small scale of rice milling unit. Meanwhile the productivity of rice milling labour in Jember District is low. It is shown by average of ouput value by the labour in one year is in amount Rp. 261.000.000,00 for big scale of rice milling unit and Rp. 101.000.000,00 for small scale of rice milling unit. The added value by labour is amount of Rp.35.891.324,00 for big scale of rice milling unit and Rp. 10.116.085,00 small scale of rice milling unit. The monthly average wage is in amount of Rp. 277.777,78 for big scale of rice milling unit and Rp. 270.238,10 for small scale of rice milling unit. Performance of rice milling unit in Jember is low that shown by its position in SWOT matrix in *grey area II* with IFAS score in amount of 2,08 and EFAS score in amount of 1,8. This area includes *mature position* where unit have strength and competitive to be done, but its opportunity is threatened. In general, the suitable strategy that must be implemented by rice milling unit is *conglomerate diversification* by increasing other unit that have no relationship



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Indonesia sebagai salah satu negara agraris banyak menyandarkan kebutuhan hidupnya dari hasil di bidang pertanian. Oleh karena itu, pembangunan pertanian merupakan syarat mutlak dalam pembangunan ekonomi nasional. Pembangunan pertanian bertujuan untuk mempertinggi produksi, memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan petani serta sebagai langkah yang terarah agar kemakmuran dipedesaan dapat tercapai. Sejak PELITA I sampai saat ini pemerintah masih menitik beratkan pada peningkatan pendapatan petani. Hal ini disebabkan pendapatan dari sektor pertanian masih relatif rendah, padahal sebagian besar penduduknya bekerja dalam bidang pertanian (Mubyarto, 1991).

Sektor pertanian mengalami perubahan-perubahan struktural yang memerlukan kebijaksanaan yang berbeda dengan kebijaksanaan di masa-masa sebelumnya, kelangkaan tenaga kerja, ketersediaan angkatan kerja muda untuk tetap di sektor pertanian / pedesaan, makin tingginya tingkat upah atau komponen biaya tenaga kerja dalam biaya produksi, semakin besarnya pendapatan dari sektor pertanian dalam struktur pendapatan petani/penduduk pedesaan merupakan fenomena yang tidak dapat dilupakan begitu saja dalam upaya untuk mengembangkan strategi dasar pembangunan pertanian di pedesaan dalam PJP II (Rijanto dkk, 1995).

Pengembangan agroindustri sebagai langkah industrialisasi pertanian merupakan pilihan strategi yang tepat. Strategi tersebut dengan didasarkan kepada pemikiran bahwa dalam era industrialisasi sektor pertanian dan pedesaan harus dibenahi terlebih dahulu agar dapat dicapai transformasi ekonomi yang seimbang sehingga sektor pertanian dan pedesaan tidak menjadi beban pembangunan. Pentingnya pengembangan industrialisasi pertanian dikaitkan dengan era globalisasi terutama dalam kaitannya dengan kemampuan daya saing (keunggulan komparatif), pertumbuhan sikap kemandirian dan peningkatan sumberdaya manusia. Agroindustri sebagai penggerak pembangunan pedesaan didasarkan kepada pemikiran bahwa sumberdaya di pedesaan lebih banyak menunjang

bidang pengolahan hasil dapat dalam bentuk ketersediaan bahan baku yang tidak kontinyu, kesulitan modal (bagi usaha kecil), persaingan bisnis (usaha kecil vs perusahaan besar), teknologi dan manajemen usaha (Hasibuan, 1999).

Faktor utama dari kelangsungan ekonomi untuk semua usaha penggilingan padi adalah derajat kapasitas penggunaan. Ketika penggilingan padi berkapasitas besar beroperasi dan tingkat output secara signifikan di bawah rata-rata dari kapasitas potensialnya, maka biaya total rata-rata per unit output adalah tinggi. Sama juga, ketika operasi-operasi dipertahankan pada tingkat-tingkat dalam kelebihan kapasitas desain, perbaikan, perawatan, dan administrasi, maka biaya akan meningkat. Hasilnya adalah rendahnya efisiensi dan tingginya biaya. Industri beras pada masa sekarang sudah bergerak menuju modernisasi, bagaimanapun kapasitas aktual dari fasilitas pemrosesan yang ada masih dibawah kapasitas potensialnya. Perkembangan terakhir menunjukkan adanya peningkatan usaha penggilingan padi yang sangat pesat seiring dengan berkembangnya teknologi. Pengusaha juga semakin aktif dalam melayani konsumen, sehingga muncul penggilingan padi keliling. Fenomena ini didukung juga dengan semakin mudah dan melemahnya peraturan yang berkaitan dengan usaha penggilingan padi. Peningkatan jumlah usaha penggilingan padi baik yang tetap maupun yang keliling tentu saja akan menimbulkan persaingan yang ketat. Persaingan ini bisa dalam hal memperoleh bahan baku (gabah) maupun dalam hal melayani jasa penggilingan. Bertolak dari latar belakang tersebut penyusun bermaksud mengkaji hubungan kapasitas produksi dengan kinerja usaha penggilingan padi yang ada di Kabupaten Jember.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Berapakah kapasitas produksi aktual penggilingan padi di Kabupaten Jember ?
2. Bagaimanakah produktivitas usaha dan tenaga kerja usaha penggilingan padi di Kabupaten Jember ?
3. Bagaimanakah kinerja usaha penggilingan padi di Kabupaten Jember ?

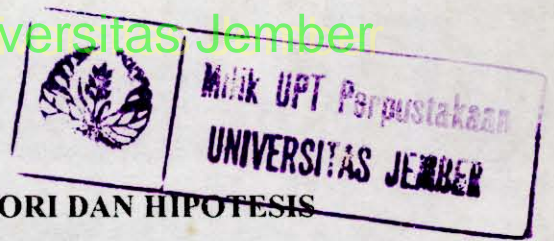
1.3 Tujuan dan Kegunaan

1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui kapasitas produksi aktual penggilingan padi di Kabupaten Jember.
2. Untuk mengetahui produktivitas usaha dan tenaga kerja usaha penggilingan padi di Kabupaten Jember.
3. Untuk mengetahui kinerja usaha penggilingan padi di Kabupaten Jember.

1.3.2 Kegunaan

1. Sebagai bahan informasi sekaligus bahan pertimbangan bagi instansi atau lembaga terkait dalam mengambil keputusan tentang kebijakan untuk pengembangan usaha penggilingan padi di Kabupaten Jember.
2. Sebagai tambahan informasi bagi petani dan pengusaha penggilingan padi untuk mengembangkan usahanya.
3. Sebagai bahan pertimbangan dalam kegiatan penelitian sejenis selanjutnya.



II. KERANGKA DASAR TEORI DAN HIPOTESIS

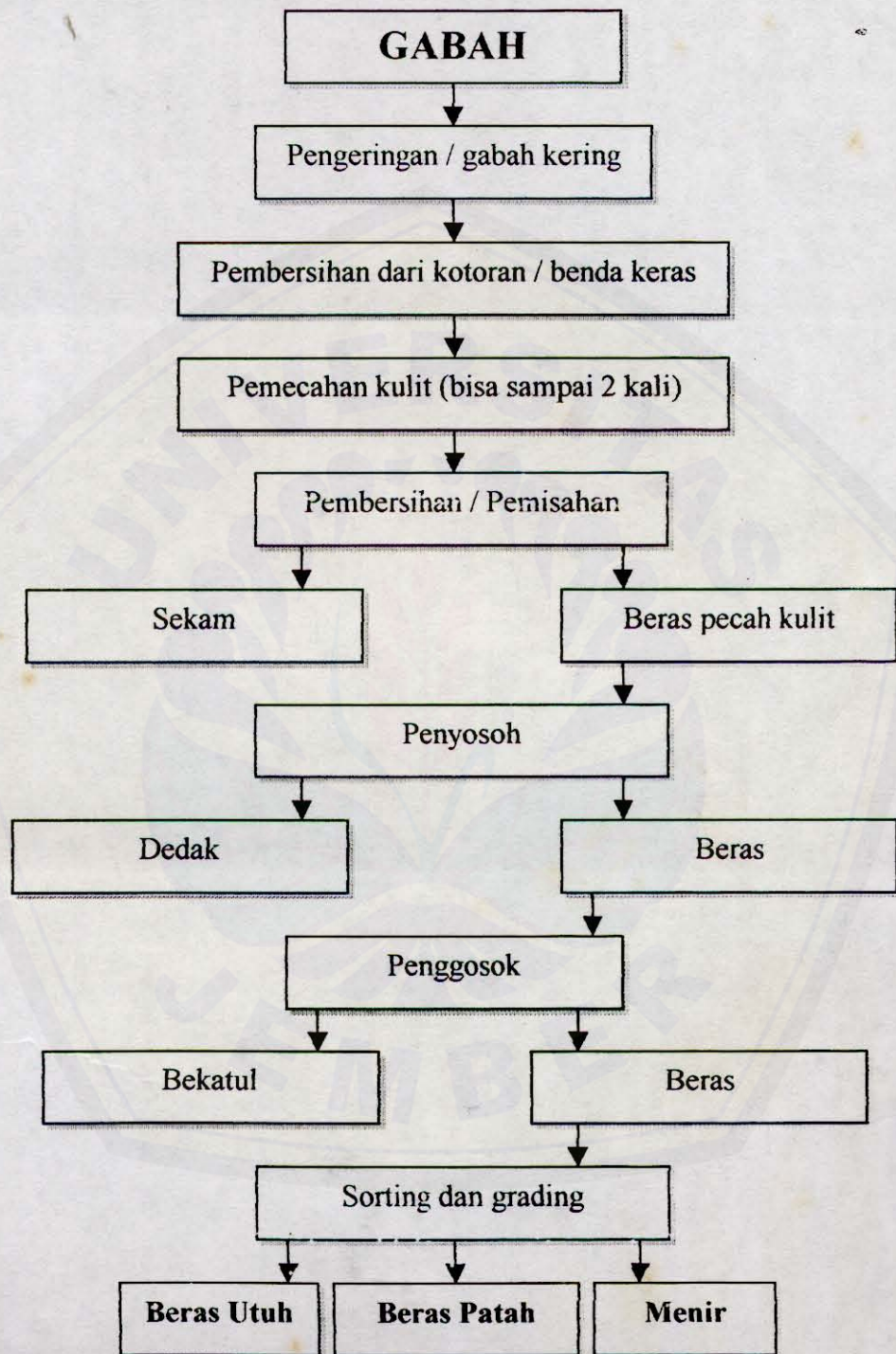
2.1 Tinjauan Pustaka

Penggilingan padi merupakan proses pengolahan padi yang telah dikeringkan mencapai kadar air tertentu, umumnya sekitar 14% basis basah. Penggilingan akan merubah bentuk padi dari gabah menjadi beras. Terdapat dua tahap penting dalam proses penggilingan padi, pertama adalah berubahnya padi atau gabah menjadi beras pecah kulit, dan kedua adalah berubahnya beras pecah kulit menjadi beras sosoh. Beras pecah kulit adalah beras kepala atau beras patah dan termasuk juga beras yang tidak terkelupas setelah melalui proses penggilingan. Tujuan pengupasan kulit gabah adalah mengupas kulitnya (sekam) dan pada saat ini dedak tidak mengalami kerusakan. Pada proses penyosohan terjadi pengupasan kulit berwarna perak dan lapisan dedak.

Peralatan yang digunakan dalam suatu proses penggilingan antara lain:

1. Pemecah kulit (*huller, husker*) untuk memecahkan kulit gabah sehingga terkelupas dan terpisah antara beras dengan sekam. Pada proses ini digunakan *rubber roller* yang akan mengolah gabah yang masuk melalui *hopper* di atasnya.
2. Pembersih (*cleaner*) untuk membersihkan beras kepala dari kulit sekam setelah proses pemecahan kulitnya. Sebuah *blower* dan sebuah sistem tertentu pada sudut perbuatannya menentukan proses pemisahan ini.
3. Penyosoh (*pearler*) untuk menghilangkan lapisan luar beras, antara lain katul dan sedikit lapisan endosperm.
4. Penggosok (*polisher*) untuk menghilangkan sebagian lapisan endosperm sehingga dihasilkan beras putih dan bersih.
5. *Grading dan Sorting*, proses pengayakan sehingga terpisah antara beras kepala dengan beras pecah atau patah.

Secara keseluruhan diagram alir proses penggilingan gabah dapat dilihat pada Gambar 1 (Suryaningrat, 1999).



Gambar 1. Diagram Alir Proses Penggilingan Beras

Penggiling padi kecil pada umumnya mengoperasikan sebuah atau beberapa buah *rice milling unit* atau *huller* (*iron roll* atau *rubber roll*) dan *polisher*. *Rice milling unit* ini terdiri dari satu unit *huller* dengan *rubber roll* yang dijadikan satu dengan *polisher*-nya, sehingga gabah yang masuk langsung bisa diproses menjadi beras putih, sekam dan katul. Sedangkan pada *huller* dengan *iron roll* (*engelberg type huller*), gabah diproses menjadi beras pecah kulit dan sekam kemudian dimasukkan lagi sampai tidak ada gabah yang tersisa. Setelah itu baru disosoh dengan *polisher*. Pada pemakaian *iron roll* ini persentase beras patah cukup besar sehingga merugikan konsumen, karena itu sekarang keberadaannya kini dilarang. Kini *iron roll* banyak dimodifikasi untuk penggiling kopi rakyat. Penggiling padi kecil mampu menggiling 3 kw gabah kering giling per jam, menjadi 1,8 kw beras putih. Bila 8 jam kerja dalam sehari maka gabah yang digiling oleh satu unit penggiling padi kecil adalah 2,4 ton gabah /unit/hari (Wagito, 1990).

Penggiling padi besar pada umumnya terdiri dari sebuah beberapa buah unit alat pengolah padi yang lengkap yang terdiri dari: (1) pengupas sekam (*huller* atau *husker*), (2) pembersih beras pecah kulit dan gabah dari kotoran (*cleaner*), (3) penyosoh beras dari beras pecah kulit menjadi beras putih yang siap dikonsumsi (*polisher* atau *whitener*), (4) cantingan pembawa beras pada sabuk berjalan (*bucket elevator*), dan (5) motor diesel untuk sumber tenaga dan pembangkit listrik. Kapasitas kerja suatu unit penggiling padi besar ini rata-rata adalah 6-7 kw beras per jam kerja operasional, dengan rendemen gabah kering giling (GKL) menjadi beras sebesar 60% berarti gabah atau padi yang tergiling adalah 10 kw gabah per jam. Bila jam kerja perusahaan penggilingan padi 8 jam per hari, maka gabah yang tergiling sebanyak 8 ton/unit/hari (Wagito, 1990).

2.2 Kerangka Dasar Teori

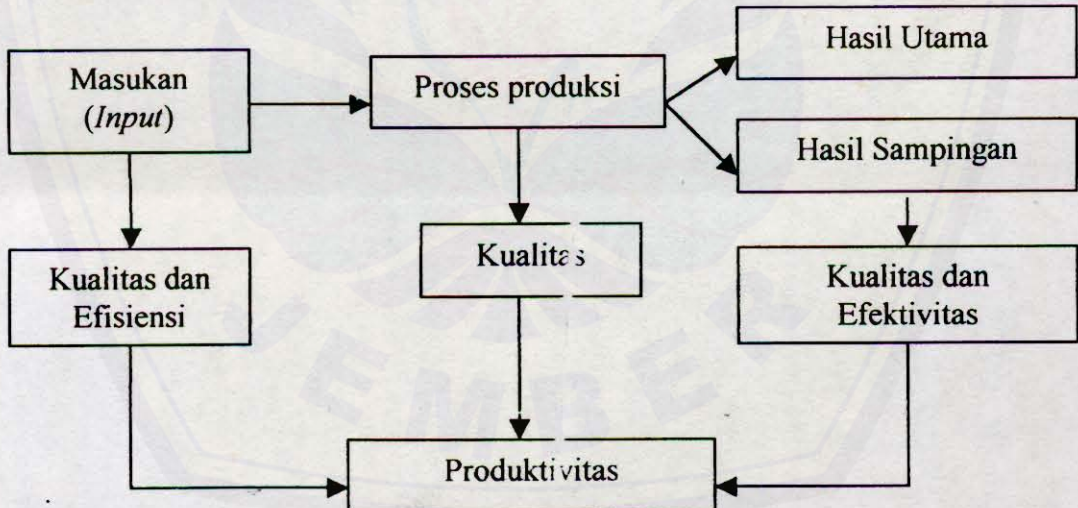
2.2.1 Produktivitas dan Manajemen Produksi

Filosofi dan spirit tentang produktivitas sudah ada sejak ada sejak aal peradaban manusia karena maka produktivitas adalah keinginan (*the will*) dan upaya (*effort*) manusia untuk meningkatkan kualitas hidup dan penghidupan di

Secara umum produktivitas mengandung pengertian perbandingan antara hasil yang dicapai (*output*) dengan keseluruhan sumber daya yang digunakan (*input*). Tingkat produktivitas yang dicapai merupakan suatu indikator terhadap efisiensi dan kemajuan ekonomi untuk ukuran suatu bangsa, suatu industri, maupun untuk ukuran pendidikan.

Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa pengertian produktivitas memiliki dua dimensi, yaitu efektivitas dan efisiensi. Dimensi pertama berkaitan dengan pencapaian unjuk kerja yang maksimal, dalam arti pencapaian target yang berkaitan dengan kualitas, kuantitas dan waktu. Sedangkan dimensi kedua berkaitan dengan upaya membandingkan masukan dengan realisasi penggunaannya atau bagaimana pekerjaan tersebut dilaksanakan. Dewasa ini, produktivitas mendapat perhatian cukup besar. Hal ini didasari pada pemikiran bahwa sebenarnya produktivitas bersumber kualitas kerja yang memadai.

Secara skematis keterkaitan antara efisiensi, efektivitas, kualitas dan produktivitas dapat dilihat dalam Gambar 2.



Gambar 2. Keterkaitan Efisiensi, Efektivitas, Kualitas dan Produktivitas

Dari Gambar 2 terlihat bahwa produktivitas mencakup efisiensi, efektivitas, dan kualitas. Efisiensi berorientasi pada masukan dan efektivitas berorientasi pada keluaran. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian produktivitas adalah sebagai berikut :

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Efektivitas menghasilkan keluaran}}{\text{Efisiensi penggunaan masukan}}$$

Dengan demikian produktivitas merupakan perbandingan dari efektivitas keluaran (pencapaian kerja yang maksimal) dengan efisiensi salah satu masukan yang mencakup kuantitas, kualitas dalam satuan waktu tertentu (Sedarmayanti, 2001).

Beberapa tahun belakangan ini para penulis tentang manajemen industri telah menemukan, bahwa faktor-faktor yang mewujudkan operasi di pabrik dengan sukses atau menghasilkan laba dilaksanakan dengan menggunakan uang untuk mempersatukan mesin-mesin dan material (bahan masukan) demikian rupa hingga manusia dapat menggunakan metode-metode serasi untuk menghasilkan produk-produk yang dapat diterima di pasaran yang kesemuanya itu dikoordinasi oleh manajemen (Sitorus, 1995).

Adapun faktor-faktor yang menguntungkan dalam manajemen produksi dan operasional menurut Yulisetiari (1995) adalah:

1. Biaya operasi total yang rendah dari pesaing.
2. Kapasitas yang cukup, mampu melayani permintaan dalam jumlah besar.
3. Fasilitas yang memadai yang efektif dan efisien yang dapat menjamin kelancaran dan peningkatan usaha.
4. Biaya bahan baku dan pembantu yang menjamin biaya operasional lebih rendah.
5. Cukup tersedia bahan baku dan pembantu yang menjadi kontinuitas usaha.
6. Lokasi perusahaan yang dapat memanfaatkan fasilitas secara optimal.
7. Sistem pengawasan yang efektif dan efisien yang menjamin tercapainya harapan-harapan yang dimiliki.
8. Prosedur yang efektif dan efisien yang menyangkut desain, scheduling dan pengendalian kualitas.
9. Kebijakan yang diperlukan untuk pemeliharaan yang efektif dan efisien.
10. Integrasi vertial yang efektif dan efisien.

2.2.2 Kapasitas Produksi

Kapasitas produksi memberikan arti batas atau plafon produksi yang dapat dicapai oleh suatu instalasi, atau batas atas beban yang dapat ditampung oleh suatu fasilitas hasil proyek. Besar kapasitas produksi merupakan parameter penting untuk dipakai sebagai masukan perhitungan aspek ekonomi finansial pada studi kelayakan dan dasar membuat desain engineering di tahap-tahap berikutnya. Sedangkan pada masa operasi dan produksi selalu dikaitkan antara kapasitas dan biaya operasi untuk menghasilkan per satuan produk. Pada umumnya semakin besar produksi semakin berkurang biaya produksi per unitnya. Oleh karena itu, dalam menentukan kapasitas suatu bahan mentah, dan ongkos produksi sebelum sampai kepada penentuan angka kapasitas (Soeharto, 1999).

Tingkat kapasitas atau aktivitas kegiatan akan menentukan apakah suatu tarip biaya overhead pabrik dapat membebaskan biaya dengan adil dan teliti serta menentukan apakah tarip tersebut dapat dipakai sebagai alat pengendalian biaya. Oleh karena itu bagi manajemen merupakan suatu masalah pengambilan keputusan untuk menentukan kapasitas yang dapat menentukan tarip dengan adil, dapat digunakan sebagai alat pengendalian biaya tetapi juga mendorong karyawan untuk bekerja lebih bergairah. Berikut ini dibahas cara untuk menentukan tinggi rendahnya kapasitas yang meliputi:

a) *Kapasitas Teoritis*

Kapasitas teoritis sering disebut dengan kapasitas ideal, yaitu kapasitas produksi suatu pabrik pada kecepatan penuh tanpa berhenti selama periode tertentu. Pada kapasitas teoritis tidak diperhitungkan hambatan atau pemberhentian kegiatan yang tidak dapat dihindari baik yang datang dari faktor internal maupun faktor eksternal perusahaan. Seringkali kapasitas teoritis disebut kapasitas 100%. Kapasitas teoritis umumnya tidak dipakai sebagai dasar penentuan tarip biaya overhead pabrik disebabkan kapasitas tersebut terlalu tinggi dan tidak mungkin dapat dicapai. Manfaat kapasitas teoritis adalah untuk dasar penentuan kapasitas praktis dan kapasitas normal.

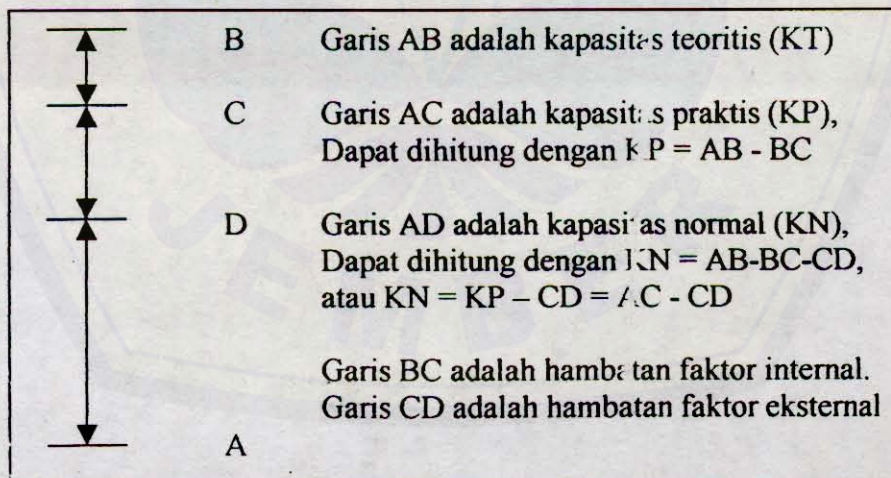
b) *Kapasitas Praktis*

Kapasitas praktis merupakan salah satu konsep pendekatan jangka panjang. Kapasitas praktis ditentukan dari kapasitas teoritis dikurangi dengan hambatan-hambatan atau pemberhentian kegiatan produksi yang tidak dapat dihindari dan datangnya dari faktor internal perusahaan.

c) *Kapasitas Normal*

Kapasitas normal juga merupakan salah satu konsep pendekatan jangka panjang. Kapasitas normal ditentukan dari kapasitas teoritis dikurangi dengan hambatan-hambatan atau pemberhentian kegiatan produksi kegiatan produksi yang yang tidak dapat dihindari baik yang disebabkan faktor internal maupun faktor eksternal perusahaan. Jadi kapasitas normal dapat dihitung pula dari kapasitas praktis dikurangi dengan hambatan karena faktor eksternal perusahaan.

Hubungan antara kapasitas teoritis, praktis dan normal dapat dilihat pada Gambar 3 (Supriyono, 1982).



Gambar 3. Hubungan Tingkat Kapasitas

2.2.3 Kinerja Agroindustri

Kinerja yang merupakan terjemahan dari *performance* menurut Lembaga Administrasi Negara, 1992, dalam Sedarmayanti (2001) adalah prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja atau hasil kerja / unjuk kerja / penampilan kerja. Sedangkan menurut Smith, 1982, dalam Sedarmayanti (2001) menyatakan bahwa *performance* atau kinerja adalah: "...*output drive from processes, human over ripe otherwise*", jadi dikatakannya bahwa kinerja merupakan hasil atau keluaran dari suatu proses.

Kinerja suatu usaha sebagai sebuah kelompok adalah faktor kunci bagi kinerja masyarakat atau suatu bangsa. Seberapa baik manajer menjalankan tugasnya, kinerja manajer telah menjadi topik perdebatan yang sangat sengit, analisa, dan kebingungan di berbagai negara. Seberapa baik usaha yang ada di dalam masyarakat menjalankan tugasnya kinerja usaha juga telah menimbulkan perdebatan yang sangat sengitnya. Faktor yang banyak mendasari ini adalah dua konsep tentang manajemen bahwa kinerja seorang manajer dapat diukur berdasarkan dua konsep efisiensi dan efektivitas. Seperti yang telah diketahui, efisiensi berarti: "menjalankan pekerjaan dengan tepat", sedangkan efektivitas berarti: "menjalankan pekerjaan yang tepat".

Efisiensi yakni kemampuan untuk melakukan pekerjaan dengan tepat adalah sebuah konsep "input-output". Seorang manajer yang efisien adalah manajer yang mencapai output atau pengeluaran yang sesuai dengan input (tenaga kerja, bahan-bahan, dan waktu) yang digunakan untuk mencapai output itu. Manajer yang mampu meminimalkan sumber daya yang digunakannya untuk mencapai tujuan dianggap telah bertindak secara efisien.

Di lain pihak, efektivitas adalah kemampuan untuk memilih sasaran yang tepat. Seorang manajer yang efektif adalah manajer yang memilih pekerjaan yang tepat untuk dilaksanakan. Manajer yang memilih suatu sasaran yang tidak tepat adalah manajer tidak efektif. Sekalipun tingkat efisiensi maksimum, tetapi apabila sasaran tidak tepat maka manajer seperti ini tetap dianggap tidak efektif. Efisiensi yang bagaimanapun tidak dapat digunakan untuk mengkompensasi ketidakefektivan yang terjadi.

Tanggung jawab manajer melibatkan kinerja yang efisien dan efektif. Walaupun efisiensi itu penting, namun efektivitas juga tidak kalah pentingnya. Efektivitas adalah kunci keberhasilan usaha, sehingga menjadi kebutuhan manajer untuk memanfaatkan setiap kesempatan. Yang menjadi permasalahan bukanlah bagaimana melakukan pekerjaan dengan benar, melainkan bagaimana menemukan pekerjaan yang benar untuk dilakukan, dan memusatkan sumber daya dan upaya terhadapnya (Stoner dan Wankel, 1993).

Ukuran penting untuk menggambarkan kinerja agroindustri adalah tingkat produktivitas. Melalui produktivitas akan tergambar efisiensi masing-masing. Dua parameter produktivitas yang akan dijadikan perbedaan efisiensi tersebut, yaitu produktivitas usaha dan produktivitas tenaga kerja (Rachmat, 1995).

Produktivitas adalah merupakan suatu perbandingan dari hasil kegiatan senyatanya dengan hasil kegiatan yang seharusnya. Apabila produktivitas ini dinyatakan dengan angka, maka nilai dari produktivitas ini akan berkisar dari 0,00 sampai dengan 1,00 atau bila dinyatakan dalam suatu persentase maka akan mempunyai nilai antara 0% sampai dengan 100%. Di dalam kenyataan sehari-hari nilai 0% dan 100% ini memang sangat jarang terjadi, atau dapat dikatakan kedua nilai tersebut adalah merupakan nilai batas (bawah dan atas) sehingga di dalam kenyataannya nilai produktivitas suatu perusahaan tidaklah akan mendekati kedua kutub tersebut, namun akan berada diantara kedua nilai batas tersebut (Ahyari, 1985).

Tingkat efisiensi dari agroindustri tercermin dari nilai rasio *biaya input* terhadap *nilai output* yang rendah, *nilai tambah per satuan output* serta *per satuan biaya input* yang tinggi. Ukuran lain yang dapat digunakan dalam mengukur produktivitas suatu usaha adalah produktivitas tenaga kerja. Tiga parameter yang dapat digunakan berkaitan dengan permasalahan yang dibahas, yaitu *nilai output per tenaga kerja*, *nilai tambah per tenaga kerja*, dan *upah tenaga kerja* (Rachmat, 1995).

Kinerja mempunyai hubungan erat dengan masalah produktivitas karena merupakan indikator dalam menentukan bagaimana usaha untuk mencapai tingkat produktivitas yang tinggi dalam suatu perusahaan. Sehubungan dengan hal

tersebut maka upaya untuk mengadakan penilaian terhadap kinerja di suatu perusahaan merupakan hal penting (Sedarmayanti, 2001).

Nilai tambah ekonomis adalah laba yang tertinggal setelah dikurangi dengan biaya modal (*cost capital*) yang diinvestasikan untuk menghasilkan laba tersebut. Nilai tambah ekonomis merupakan suatu tolak ukur kinerja keuangan yang berbasis nilai dan merupakan suatu tolak ukur yang menggambarkan jumlah absolut dari nilai pemegang saham (*shareholder value*) yang diciptakan (*created*) atau dirusak (*destroyed*) pada suatu periode tertentu, biasanya setahun. Nilai tambah ekonomis yang positif menunjukkan penciptaan nilai (*value creation*), sedangkan nilai tambah ekonomis yang negatif menunjukkan penghancuran nilai (*value destruction*) (Tunggal, 2001).

2.2.4 Analisis Pendapatan

Pengeluaran perusahaan adalah semua uang yang dikeluarkan perusahaan sebagai biaya produksi, baik itu biaya tetap maupun biaya variabel atau biaya-biaya lainnya. Biaya produksi bisa juga disebut biaya operasional dalam jangka waktu satu tahun.

Kegiatan-kegiatan produksi di dalam suatu usaha adalah sedemikian rupa sehingga sering mengakibatkan nilai aset selain berkurang juga bertambah. Penyesuaian nilai perusahaan yang tidak disebabkan oleh lalu lintas arus tunai ini umpamanya depresiasi barang modal bergerak dan barang tidak bergerak, bertambahnya nilai tanah atau barang tidak bergerak lainnya, bertambahnya usia hewan produksi atau tanaman yang mengakibatkan nilai jual atau nilai produktivitas turun atau naik, serta turun atau naiknya harga di pasaran sehingga nilai inventaris turun dan naik. Biaya-biaya yang belum dibayar atau sebaliknya yang merupakan persekot (bayar di muka) bisa pula menurunkan atau menaikkan

Pendapatan bersih atau kerugian bersih dari suatu perusahaan, guna keperluan analisis keuangan, biasa dibagi menjadi tiga macam. Pertama, pendapatan atau kerugian bersih operasional; kedua, pendapatan atau kerugian bersih tunai; dan ketiga, pendapatan atau kerugian bersih perusahaan. Pendapatan bersih operasional dihitung dengan mengurangi pengeluaran operasional dari

penerimaan kotor. Pendapatan bersih operasinal memungkinkan kita untuk membandingkan efisiensi beberapa usahatani yang sejenis dengan macam-macam struktur ongkos tetap. Ongkos tetap dapat saja berubah karena perbedaan tingkat utang jangka panjang, sewa tanah, dan lain-lain.

Pendapatan bersih perusahaan didapatkan dengan menambahkan pendapatan bersih tunai dengan pendapatan dari luar perusahaan selama satu tahun. Pendapatan bersih perusahaan ini merupakan pendapatan yang diterima pengusaha, tenaga kerja keluarga, balas jasa yang diterima pemilik perusahaan sebagai manajer perusahaan, dan modal pribadi yang dimilikinya. Jumlah inilah yang dapat dipakai untuk membiayai keluarga dan pajak penghasilan. Selebihnya merupakan jumlah tabungannya, pembayaran untuk cicilan beli tanah atau pembayaran-pembayaran yang tidak termasuk dalam seksi pengeluaran di muka diambil dari tabungan ini (Kadarsan, 1995).

Dilihat dari segi pertumbuhan perusahaan, konglomerasi adalah suatu ekspansi perusahaan. Ekspansi perusahaan didorong oleh faktor psikologis pemiliknya yang berjiwa *enterpreunership* besar, motivasi tinggi dan keberanian untuk menghadapi tantangan dan resiko. Kejelian dan kemampuan untuk melihat dan memanfaatkan kesempatan ekonomis dengan perhitungan yang tepat merupakan faktor pendorong ekspansi mencapai tingkat konglomerasi. Sebagai fenomena ekspansi pada awal mulanya, investor yang sudah memiliki dan menginvestasikan modalnya pada satu jenis perusahaan, kini ia mendirikan lagi atau menggabungkan perusahaan lain yang sama sekali tidak ada hubungannya satu sama lain (Wasis, 1997).

2.2.5 Analisis Lingkungan

Lingkungan perusahaan dapat diartikan sebagai keseluruhan dari faktor-faktor ekstern yang mempengaruhi perusahaan baik organisasi maupun kegiatannya. Sedangkan arti lingkungan secara luas mencakup semua faktor ekstern yang mempengaruhi individu, perusahaan dan masyarakat. Faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan tersebut adalah luas dan banyak ragamnya, termasuk aspek-aspek ekonomi, politik, sosial, etika-hukum, dan ekologi atau

fisik dan sebagainya; masing-masing faktor saling menunjang dan saling mempengaruhi (Swastha dan Sukotjo, 1995).

Pada masa-masa yang lampau, tujuan organisasi hanyalah memaksimalkan keuntungan; manajer dinilai berdasarkan kemampuan mereka dalam memacu tingkat keuntungan finansial para pemegang saham. Sekarang ini, mereka harus pula mempertimbangkan pengaruh tindakan mereka terhadap masalah kualitas tingkat kehidupan, yang pada akhirnya membuat mereka harus bertanggung jawab tidak hanya terhadap kepentingan finansial pihak-pihak yang terkait, melainkan juga kepentingan masyarakat terkait yang lebih luas, yakni kelompok individu dan masyarakat yang terpengaruh yang secara langsung maupun tidak langsung, oleh kebijaksanaan perusahaan dalam upayanya mengejar keuntungan ekonomis.

Terdapat dua kategori kelompok yang terkait: yakni pihak yang terkait internal, yang meliputi pemilik, karyawan, dan para pemegang saham serta pihak terkait eksternal seperti serikat buruh, pemasok, pesaing, asosiasi kepentingan publik, kelompok-kelompok protes serta lembaga-lembaga pemerintah (Stoner dan Wankel, 1993).

Manajemen operasional adalah salah satu kegiatan manajemen fungsional. Kegiatan manajemen operasional selalu berkaitan dengan proses transformasi semua masukan (input) sumber daya secara terpadu sehingga dapat menghasilkan nilai tambah dalam bentuk keluaran (output) baik yang berupa produk maupun jasa. Kegiatan melalui proses transformasi tersebut dilakukan secara efektif dan efisien, dan diukur berdasarkan kriteria tertentu secara spesifik. Hasilnya berupa kinerja produk atau jasa serta proses teknologi dan sesuai dengan tujuan pasar yang ingin dicapai (Rangkuti, 2001)

2.3 Kerangka Pemikiran

Terdapat beberapa alasan strategis yang dikemukakan para ahli ekonomi pertanian berkaitan dengan pentingnya industrialisasi pertanian diterapkan sebagai strategi pembangunan saat ini dan mendatang, yaitu: (1) industrialisasi pertanian dianggap sebagai langkah paling tepat untuk meningkatkan keunggulan kompetitif berkaitan dengan dinamika globalisasi pasar; (2) industrialisasi pertanian

dianggap sebagai strategi yang sesuai untuk menciptakan keseimbangan peran pertanian dalam era transformasi ekonomi nasional yang berjalan sehingga dalam jangka panjang sektor pertanian dan pedesaan tidak menjadi beban pembangunan; (3) aktivitas agribisnis dan agroindustri mempunyai derajat keterkaitan yang besar baik hulu maupun ke hilir; (4) melalui pengembangan agribisnis dan agroindustri akan meningkatkan aktivitas ekonomi; (5) aktivitas agroindustri yang mengakar kepada bahan baku setempat akan menghemat devisa, menghasilkan nilai tambah dan meningkatkan devisa negara; dan (6) aktivitas agribisnis dan agroindustri relatif lebih bersahabat dengan lingkungan (Rachmat, 1995).

Tujuan operasi agroindustri harus dihubungkan dengan karakteristik industri dimana perusahaan beroperasi dan strategi persaingan yang dipilih perusahaan. Dengan kata lain, tujuan operasi adalah menunjukkan *produktivitas* operasi yang diminta jika perusahaan itu hendak mencapai keunggulan bersaing di pasar. Di dalam skala operasi, pola permintaan merupakan dimensi yang penting. Secara tradisional, tindakan menghadapi pola permintaan musiman adalah membuat kapasitas pabrik untuk memenuhi permintaan pada tingkat yang stabil. Dengan demikian pabrik tidak memiliki fleksibilitas volume produksi yang diperlukan secara ekonomis untuk menyesuaikan produksi dengan permintaan.

Tugas seorang pengusaha adalah membuat keputusan-keputusan dalam suasana usaha yang penuh dengan resiko dan ketidakpastian. Tidak seorang pun tahu pasti apakah sarana volume produksi benar-benar akan sesuai dengan yang direncanakan, apakah harga akan tetap, apakah ongkos produksi sesuai dengan yang direncanakan, apakah struktur dan iklim kelembagaan akan tetap, apakah pemerintah tidak akan meniadakan peraturan-peraturan yang sudah ada. Tidak pula sebelumnya kita ketahui apa yang akan terjadi dengan keluarga petani, petaninya sendiri, atau orang-orang yang bekerja pada usaha taninya.

Suatu perusahaan paling sedikit mempunyai tiga sektor organisasi di dalamnya, yaitu sektor produksi, sektor pemasaran, dan sektor keuangan. Dalam mengelola perusahaan, ketiga sektor ini sama pentingnya, dan harus saling menunjang dan sejalan untuk mencapai tujuan yang sama.

Kapasitas produksi merupakan cerminan dari kemampuan operasi suatu usaha penggilingan padi. Banyak faktor yang berpengaruh terhadap kapasitas produksi ini. Faktor internal perusahaan akan menyebabkan kapasitas berkurang dari kapasitas teoritis kapasitas praktis, sedangkan faktor eksternal akan menyebabkan kapasitas praktis tersebut menjadi kapasitas normal. Untuk perusahaan penggilingan padi kapasitas normal ini dapat berubah lagi menjadi kapasitas aktual, artinya penggilingan padi hanya akan beroperasi sebesar hasil bahan baku (gabah) yang dihasilkan daerah tempat penggilingan padi tersebut berada. Hal ini tentu saja dengan asumsi tidak ada mobilitas gabah dalam daerah tersebut, baik yang keluar maupun yang masuk.

Dengan demikian kapasitas produksi usaha penggilingan padi merupakan faktor yang sangat menentukan atas tinggi rendahnya kinerja. Hal ini dikarenakan kapasitas produksi akan berpengaruh langsung terhadap produksi yang dihasilkan. Selanjutnya produksi tersebut akan menentukan tingkat pendapatan yang dihasilkan. Dari pendapatan ini akan diketahui produktivitas usaha yang ada termasuk juga tenaga kerjanya.

Produktivitas mengandung pandangan hidup dan sikap mental yang selalu berusaha untuk meningkatkan mutu kehidupan. Pandangan hidup dan sikap mental yang demikian akan mendorong manusia untuk tidak cepat merasa puas, akan tetapi terus mengembangkan diri dan meningkatkan kemampuan kerja. Untuk definisi kerja, produktivitas merupakan perbandingan antara hasil yang dicapai (*output*) dengan keseluruhan sumber daya (*input*) yang dipergunakan per satuan waktu. Dengan pendekatan sistem, faktor yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja dapat digolongkan pada tiga kelompok, yaitu (Payaman, 1985):

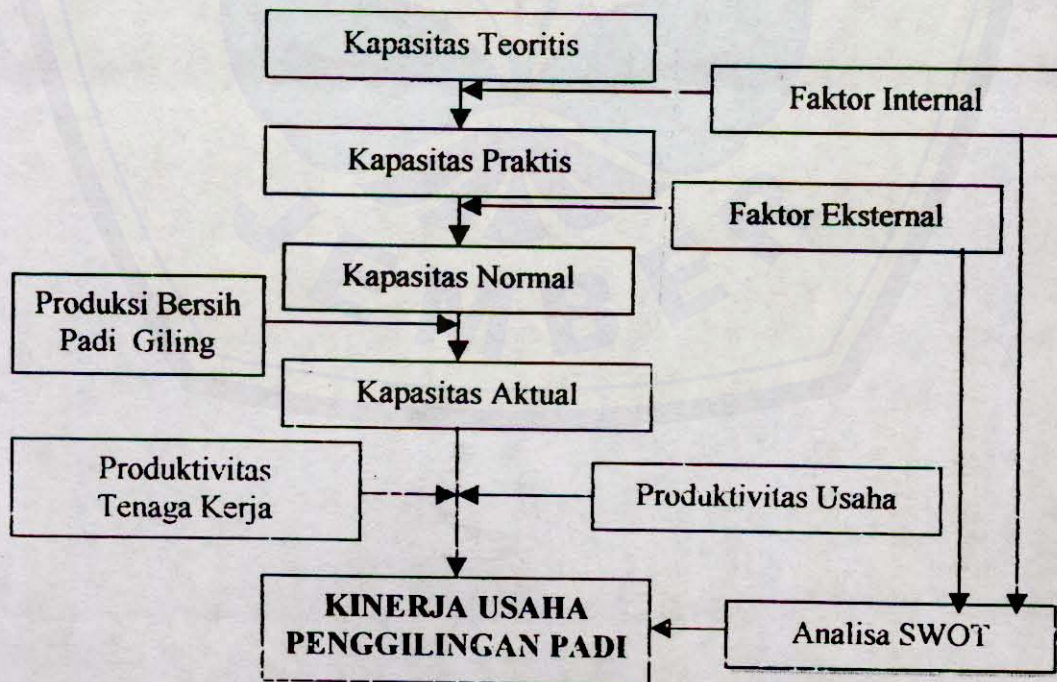
- 1) yang menyangkut kualitas dan kemampuan fisik karyawan;
- 2) sarana pendukung; dan
- 3) supra sarana.

Rendahnya tingkat upah pada dasarnya dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan. Sebab yang pertama adalah rendahnya tingkat kemampuan manajemen pengusaha. Tingkat kemampuan manajemen yang rendah

menimbulkan banyak keborosan. Akibatnya tenaga kerja tidak dapat bekerja dengan efisien dan biaya produksi per unit menjadi besar. Sebab yang kedua adalah rendahnya produktivitas tenaga kerja. Produktivitas tenaga kerja yang rendah menyebabkan pengusaha memberikan imbalan dalam bentuk upah yang rendah juga.

Perkembangan jumlah usaha penggilingan padi di Kabupaten Jember yang meningkat pesat menyebabkan persaingan semakin ketat. Hal ini dikarenakan produksi gabah sebagai bahan baku penggilingan relatif tetap bahkan ada kecenderungan menurun. Sehingga antara gabah yang dapat digiling dengan kapasitas produksi penggilingan Kabupaten Jember tidak seimbang. Akibat dari ketidakseimbangan ini menyebabkan derajat operasi usaha penggilingan padi rendah. Derajat operasi yang rendah ini akan berpengaruh terhadap produktivitas baik usaha maupun tenaga kerja. Akhirnya produktivitas yang rendah ini akan menghasilkan kinerja yang rendah pula.

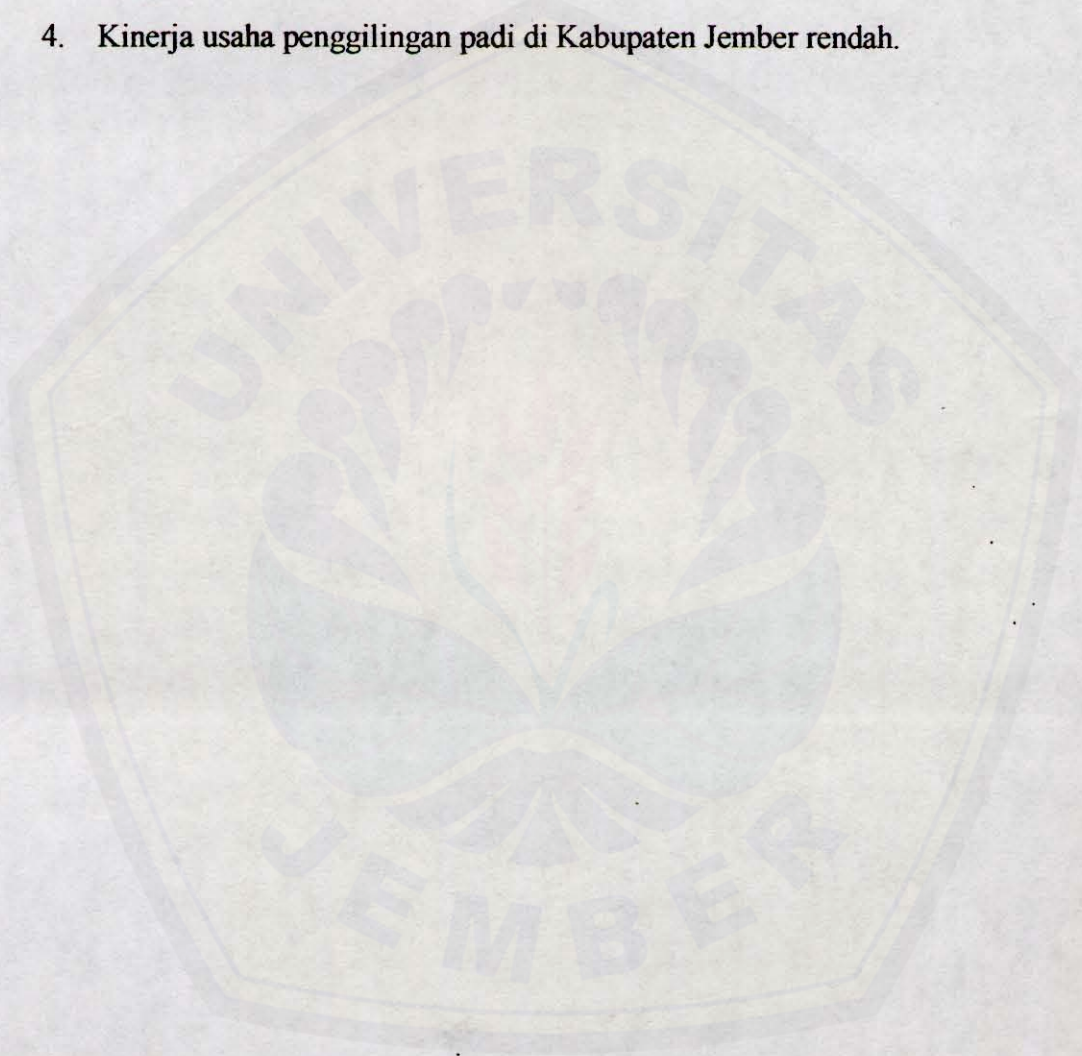
Secara skematis kerangka pemikiran dari penelitian dapat dilihat dalam Gambar 4 dibawah ini.



Gambar 4. Skenia Kerangka Pemikiran Penelitian

2.3 Hipotesis

1. Kapasitas produksi aktual penggilingan padi di Kabupaten Jember tidak efisien.
2. Produktivitas usaha penggilingan padi di Kabupaten Jember rendah.
3. Produktivitas tenaga kerja pada penggilingan padi di Kabupaten Jember rendah.
4. Kinerja usaha penggilingan padi di Kabupaten Jember rendah.





III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan Kabupaten Jember, Propinsi Jawa^e Timur. Dasar pertimbangan penentuan daerah penelitian ini adalah karena pada kabupaten tersebut terdapat penggilingan padi yang relatif banyak, disamping sebagai daerah sentra penghasil padi yang membutuhkan usaha penggilingan padi yang efisien.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan korelasional. Metode deskriptif berguna untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu dalam bidang tertentu secara cermat dan faktual. Sedangkan untuk metode korelasional merupakan kelanjutan dari metode deskriptif yang berfungsi untuk mencari hubungan antara variabel-variabel yang diteliti.

3.3 Metode Pengambilan Contoh

Metode pengambilan contoh yang digunakan adalah *Proportinate Stratified Random Sampling* atau acak stratifikasi seimbang berdasarkan klasifikasi populasi penggilingan padi di Kabupaten Jember menurut Dinas Pertanian, Tanaman Pangan dan Hortikultura dengan formulasi sebagai berikut:

$$nh = \frac{Nh \times n}{N}$$

Keterangan:

nh = jumlah sampel strata ke-h

Nh = jumlah populasi strata ke-h

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

Data populasi dan sampel usaha penggilingan padi dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran Populasi dan Sampel Berdasarkan Strata Penggilingan Padi di Kabupaten Jember

Strata	Kapasitas Produksi	Populasi	Sampel
I	Penggilingan Besar (> 10 kw/jam)	131	9
II	Penggilingan Kecil (\leq 10 kw/jam)	301	21
Jumlah		432	30

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kab. Jember, 2001

3.4 Metode Pengumpulan Data

1. Data primer diperoleh langsung dari responden dengan metode wawancara berdasarkan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan.
2. Data sekunder diperoleh dari berbagai instansi yang ada hubungannya dengan penelitian ini, yaitu Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura dan Kantor Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Jember.

3.5 Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji hipotesis pertama, mengenai kapasitas produksi aktual penggilingan padi di Kabupaten Jember digunakan analisis statistik tabulasi dan deskriptif.
2. Untuk menguji hipotesis kedua dan ketiga, mengenai produktivitas usaha dan tenaga kerja usaha penggilingan padi digunakan analisis produktivitas dengan formulasi sebagai berikut:
 - a. *Produktivitas Usaha*
 - Rasio Biaya Input / Nilai Output
 - Rasio Nilai Tambah / Nilai Output
 - Rasio Nilai Tambah / Biaya Input
 - b. *Produktivitas Tenaga Kerja*
 - Rasio Output / Tenaga Kerja
 - Nilai Tambah / Tenaga Kerja
 - Upah / Tenaga Kerja

Untuk menguji perbedaan tingkat produktivitas masing-masing strata, maka hasil analisis ini dilanjutkan dengan uji-t, dengan formulasi sebagai berikut (Pasaribu, 1995):

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 1}} \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Keterangan:

t = t-hitung

X_1 dan X_2 = rata-rata produktivitas usaha penggilingan padi yang dibandingkan.

n_1 dan n_2 = jumlah sampel yang dibandingkan

Adapun formulasi standar deviasi adalah:

$$S = \sqrt{\frac{\sum(\bar{X}_1 - \bar{X}_2)}{(n_1 - 1)}}$$

Rumusan hipotesanya sebagai berikut:

$H_0 : X_1 = X_2$, tidak terdapat perbedaan produktivitas rata-rata strata usaha penggilingan padi yang dibandingkan.

$H_1 : X_1 \neq X_2$,terdapat perbedaan tingkat produktivitas rata-rata strata usaha penggilingan padi yang dibandingkan.

Kriteria pengambilan keputusan:

- a. Bila t-hitung \leq t-tabel, maka H_0 diterima;
- b. Bila t-hitung $>$ t-tabel, maka H_0 ditolak.

Keterangan:

t-tabel = t(α ;db)

= ($\alpha=5\%$;db = $n_1 + n_2 - 2$)

3. Untuk menguji hipotesa keempat mengenai kinerja usaha penggilingan padi digunakan analisis SWOT(Strength, Weakness, Opportunity, Threatment). Menurut Rangkuti (1997) analisa SWOT terdiri dari analisa faktor strategi internal dan faktor internal.

Tabel 2. Analisis Faktor Strategi Internal

Faktor-faktor Internal	Bobot	Rating	Nilai (bobot x rating)	Fenomerna
Kekuatan (<i>Strength</i>)				
Kelemahan (<i>Weakness</i>)				
Total				

Tabel 3. Analisis Faktor Strategi Eksternal

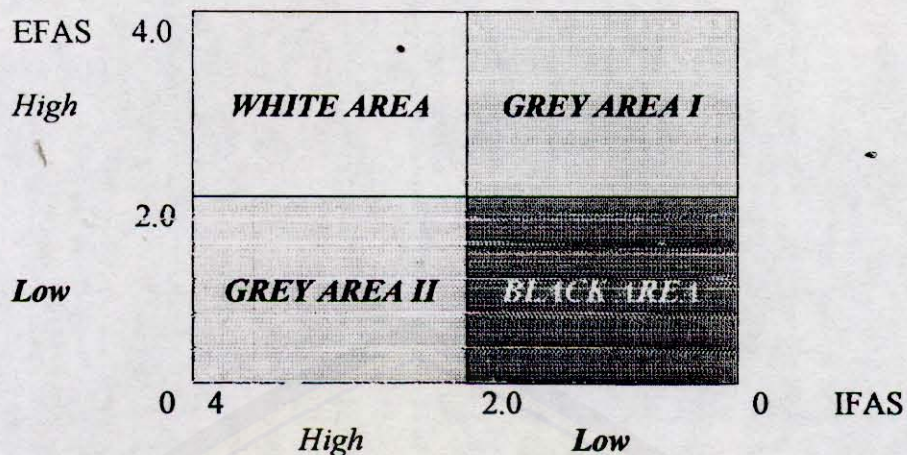
Faktor-Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Nilai (bobot x rating)	Fenomerna
Peluang (<i>Opportunity</i>)				
Ancaman (<i>Threat</i>)				
Total				

Pemberian bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala :

- paling penting = 1,0
- tidak penting = 0,0

Rating untuk masing-masing faktor kekuatan bersifat positif (kekuatan yang semakin baik diberi rating +4, tetapi jika kekuatannya tidak baik diberi rating +1. Sedangkan untuk nilai rating kelemahan adalah sebaliknya (kelemahan yang semakin besar diberi rating +1, tetapi jika semakin kecil diberi rating +4).

Rating untuk masing-masing faktor peluang bersifat positif (peluang yang semakin besar diberi rating +4, tetapi jika peluangnya kecil diberi rating +1). Sedangkan untuk nilai rating ancaman adalah sebaliknya (ancaman yang semakin besar diberi rating +1, tetapi jika semakin kecil diberi rating +4). Untuk melihat posisi kompetitif dipakai matrik, guna mengevaluasi posisi usaha yang diteliti. Matrik terdiri atas area-area yaitu: *white area*, *grey area I*, *grey area II*, dan *black area*. Lebih jelas mengenai matrik dapat dilihat dalam Gambar 4.



Gambar 5. Matriks Analisis SWOT

Kriteria pengambilan keputusan dalam matrik SWOT menurut Herlina (2001) adalah :

1. White Area merupakan posisi ideal adalah suatu daerah dimana perusahaan disamping mempunyai peluang yang prospektif, juga cukup kuat/mempunyai kompetensi.
2. Grey Area I merupakan posisi spekulatif adalah suatu daerah yang mempunyai peluang yang prospektif, tapi tidak cukup kuat/tidak mempunyai kompetensi untuk mengerjakannya.
3. Grey Area II merupakan posisi dewasa adalah suatu daerah dimana perusahaan cukup kuat/mempunyai kompetensi untuk mengerjakannya, tapi peluangnya sangat terancam.
4. Black Area merupakan posisi gawat adalah suatu daerah yang peluangnya tidak ada/tidak jelas serta tidak mempunyai kompetensi untuk mengerjakannya.

Kemudian untuk melihat strategi yang diterapkan perusahaan digunakan Matrik Internal Eksternal sebagai berikut (Rangkuti, 1997) :

		TOTAL SKOR FAKTOR STRATEGI INTERNAL			
		KUAT	RATA-RATA	LEMAH	
TOTAL SKOR FAKTOR STRATEGI EKSTERNAL		4.0	3.0	2.0	1.0
	TINGGI	I	II	III	
	3.0				
	MENENGAH	IV	V	VI	
2.0					
RENDAH	VII	VIII	IX		
1.0					

Gambar 6. Matrik Internal Eksternal

Keterangan:

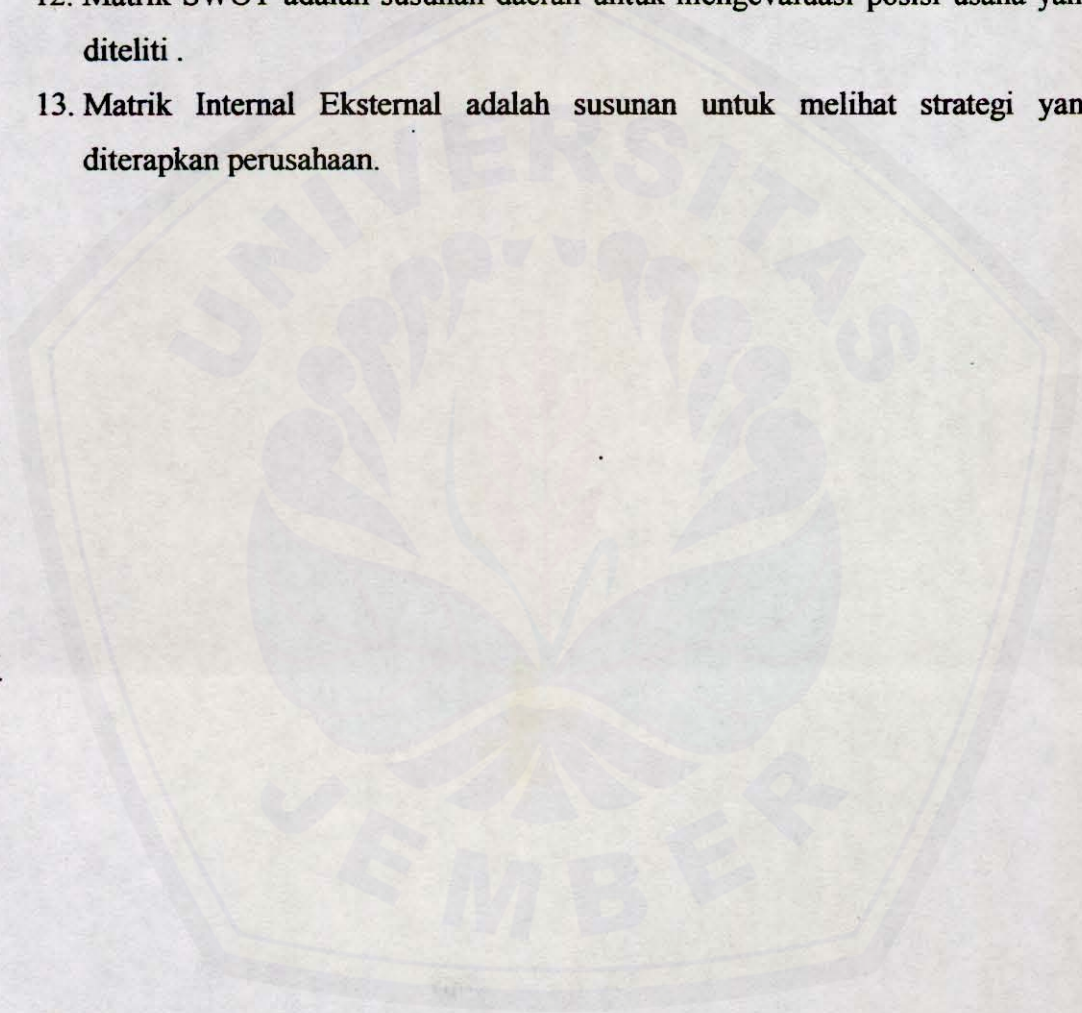
1. Daerah I / Pertumbuhan, strategi yang tepat diterapkan adalah strategi konsentrasi melalui integrasi vertikal.
2. Daerah II / Pertumbuhan, strategi yang tepat diterapkan adalah strategi konsentrasi melalui integrasi horizontal.
3. Daerah III / Penciutan, strategi yang tepat diterapkan adalah strategi *turn round*.
4. Daerah IV / Stabilitas, strategi yang tepat diterapkan adalah strategi stabilitas.
5. Daerah V / Pertumbuhan atau Stabilitas, strategi yang tepat diterapkan adalah strategi konsentrasi melalui integrasi horizontal atau stabilitas (tidak ada perubahan terhadap laba).
6. Daerah VI / Penciutan, strategi yang tepat diterapkan adalah strategi divestasi.

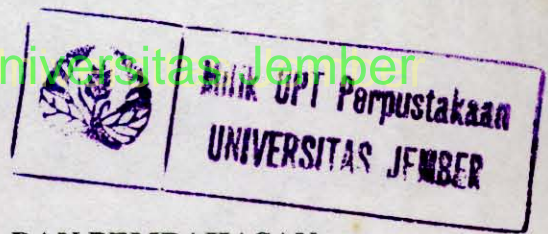
7. Daerah VII / Pertumbuhan, strategi yang tepat diterapkan adalah strategi diversifikasi konsentrik.
8. Daerah VIII / Pertumbuhan, strategi yang tepat diterapkan adalah strategi konsentrasi melalui diversifikasi konglomerat.
9. Daerah IX / Likuidasi, strategi yang tepat diterapkan adalah strategi likuidasi atau bangkrut.

3.6 Terminologi

1. Usaha penggilingan padi adalah suatu kegiatan industri yang memanfaatkan gabah/padi sebagai bahan bakunya untuk diolah sedemikian rupa menjadi beras yang dapat segera dikonsumsi.
2. Responden adalah perseorangan atau lembaga yang mengusahakan penggilingan padi pada periode tahun 2001.
3. Kapasitas produksi adalah suatu kemampuan pembatas dari unit produksi untuk memproduksi dalam waktu tertentu yang dinyatakan dalam bentuk keluaran per satuan waktu.
4. Input adalah faktor produksi yang dipergunakan untuk menghasilkan output yang meliputi : gabah (Kg), solar (Lt), Oli (Lt), Roll, Sarangan, Tenaga Kerja (Orang).
5. Output adalah hasil produksi yang diperoleh dari pengolahan gabah / padi yang berupa beras (Kg), menir (Kg), dedak (Kg), katul (Kg), sekam (truck) dan jasa (Rp/Kw).
6. Biaya input adalah jumlah seluruh biaya faktor produksi yang dipergunakan oleh usaha penggilingan padi (hasil perkalian faktor produksi dengan harga masing-masing) (Rp).
7. Nilai output adalah jumlah seluruh nilai output yang dihasilkan oleh usaha penggilingan padi (hasil perkalian hasil produksi dengan harga masing-masing) (Rp).
8. Nilai tambah adalah nilai tambah ekonomi (*economic value added*) yaitu laba yang tertinggal setelah dikurangi dengan biaya modal (*cost capital*) yang diinvestasikan untuk menghasilkan laba tersebut.

9. Biaya modal adalah tingkat pengembalian minimum atas modal yang dibutuhkan, meliputi: penyusutan, sewa tanah dan bangunan, bunga dan pajak.
10. Produktivitas usaha adalah perbandingan antara biaya input / nilai output, nilai tambah / nilai output dan nilai tambah / biaya input.
11. Produktivitas tenaga adalah perbandingan antara output / tenaga kerja, nilai tambah / tenaga kerja dan upah / tenaga kerja.
12. Matrik SWOT adalah susunan daerah untuk mengevaluasi posisi usaha yang diteliti .
13. Matrik Internal Eksternal adalah susunan untuk melihat strategi yang diterapkan perusahaan.





V. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

5.1 Kapasitas Produksi Aktual Penggilingan Padi di Kabupaten Jember

Kapasitas produksi aktual penggilingan padi merupakan kapasitas produksi yang **dipergunakan** untuk proses penggilingan padi selama Tahun 2001. Perhitungan dari rata-rata operasi responden (lampiran 3) menggunakan asumsi penggilingan **beroperasi** selama 8 jam per hari selama 365 hari dalam setahun. Dari hasil perhitungan diperoleh angka rata-rata operasi responden sebesar 5,54% dari kapasitas **potensialnya**. Persentase yang kecil ini diperoleh dari jumlah gabah yang digiling **dalam** tahun 2001 dibandingkan dengan kapasitas normal penggilingannya **dengan** menggunakan asumsi diatas. Persentase ini menunjukkan bahwa jumlah **dari** penggilingan yang ada di Kabupaten Jember dapat dikatakan memiliki kapasitas yang berlebih (*over capacity*).

Rendahnya tingkat operasi penggilingan padi di Kabupten Jember disebabkan oleh **beberapa** faktor baik internal maupun eksternal. Faktor internal yang menjadi **penyebab** utama adalah masalah permodalan, dimana responden menyatakan bahwa dengan keterbatasan modal menyebabkan mereka tidak dapat membeli gabah untuk digiling. Sedangkan faktor eksternal yang menjadi penyebab utama dari rendahnya tingkat operasi penggilingan adalah tingkat persaingan yang **sangat** tinggi, terutama munculnya penggilingna padi keliling yang mempunyai keunggulan lebih aktif dalam mencari konsumen.

Kapasitas penggilingan padi ditentukan menjadi beberapa jenis sesuai dengan parameter yang ditetapkan. Kapasitas potensial diperoleh dengan beberapa asumsi, yaitu **rata-rata** kapasitas penggilingan padi dikalikan banyaknya penggilingan yang ada. Rata-rata kapasitas penggilingan sendiri diperoleh dari rata-rata kapasitas penggilingan padi besar (8 ton/hari) maupun penggilingan padi kecil (2,4 ton/hari) yaitu sebesar 5,2 ton per hari. Sedangkan kapasitas normal diperoleh dengan **asumsi** sama dengan gabah kering giling (GKG) yang dihasilkan oleh wilayah atau kecamatan setempat. Gabah kering giling tersebut diperoleh dari jumlah gabah kering sawah (GKS) dikurangi dengan 10% untuk benih dan 10% untuk penyusutan. Kemudian kapasitas aktual diperoleh dari rata-rata tingkat

operasi responden dikalikan kapasitas potensialnya. Perbandingan antara kapasitas normal dengan kapasitas aktual akan memperlihatkan apakah suatu kecamatan memiliki surplus atau minus kapasitas.

Dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa Kabupaten Jember pada Tahun 2001 memiliki surplus atau kelebihan kapasitas penggilingan padi sebesar 1.690.658,30 ton. Angka ini akan bertambah besar lagi apabila semua kapasitas potensial dihitung dengan sendiri-sendiri bukan berdasarkan angka rata-rata dan juga memasukkan kapasitas penggilingan keliling. Tetapi kedua hal ini cukup menyulitkan karena tidak tersedianya data. Untuk setiap kecamatan yang ada semuanya ternyata mempunyai kelebihan kapasitas. Artinya kapasitas normal yang digunakan untuk memproses padi yang dihasilkan kecamatan setempat sudah tercukupi. Adapun kecamatan mempunyai yang paling besar kelebihan kapasitas penggilingan padinya adalah Kecamatan Bangsalsari sebesar 114.742,45 ton dan kecamatan yang paling kecil kelebihan kapasitas penggilingannya adalah Kecamatan Kaliwates yaitu sebesar 8.964,25 ton. Dengan demikian perlu adanya kebijakan yang memperhatikan beberapa hal yang terkait erat dengan kelangsungan usaha penggilingan padi, mengingat perannya yang penting sebagai agroindustri yang memberikan kontribusi yang cukup besar dalam pembangunan.

5.2 Produktivitas Usaha dan Tenaga Kerja Usaha Penggilingan Padi di Kabupaten Jember

Ukuran penting untuk menggambarkan perbedaan kinerja usaha penggilingan padi di antara masing-masing strata adalah tingkat produktivitas. Melalui produktivitas akan tergambar perbedaan efisiensi masing-masing. Dua parameter produktivitas yang akan dijadikan perbedaan efisiensi tersebut, yaitu produktivitas usaha dan produktivitas tenaga kerja. Produktivitas mempunyai hubungan yang erat dengan kinerja, karena produktivitas merupakan faktor yang menentukan tinggi rendahnya suatu usaha. Semakin tinggi suatu produktivitas akan semakin tinggi pula kinerja suatu usaha, demikian pula sebaliknya. Sehingga produktivitas perlu diperhatikan dan ditingkatkan terus-menerus.

5.2.1 Produktivitas Usaha Penggilingan Padi di Kabupaten Jember

Produktivitas usaha penggilingan padi diukur dengan menggunakan beberapa rasio, yaitu *biaya input per nilai output*, *nilai tambah per nilai output* dan *nilai tambah per biaya input*. Perbedaan tingkat produktivitas usaha penggilingan padi di Kabupaten Jember pada masing-masing strata secara lebih rinci tercantum dalam Tabel 15.

Tabel 15. Perbandingan Produktivitas Usaha Penggilingan Padi pada Masing-masing Strata Tahun 2001

Strata	Biaya Input/ Nilai Output	Nilai Tambah/ Nilai Output	Nilai Tambah/ Biaya Input
Besar	0,8717	0,1283	0,1506
Kecil	0,8989	0,1011	0,1199

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2002 (Lampiran 8)

Dari Tabel 15 terlihat perbedaan tingkat produktivitas dan efisiensi usaha pada masing-masing strata. Tingkat efisiensi yang relatif lebih tinggi dihasilkan oleh usaha penggilingan padi berstrata besar. Yang tercermin dari nilai rasio biaya input terhadap nilai output yang lebih rendah, dan nilai tambah per nilai output serta nilai tambah per satuan biaya input yang lebih tinggi. Pada kondisi ini berarti usaha penggilingan padi dengan skala besar telah menyebabkan kinerja usaha lebih efisien.

5.2.1.1 Rasio Biaya Input / Nilai Output

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai rasio rata-rata biaya input per nilai output sebesar 0,8717 untuk usaha penggilingan padi besar dan 0,8989 untuk usaha penggilingan padi kecil. Rasio tersebut berarti setiap penerimaan Rp. 1.000,00 memerlukan biaya sebesar Rp. 871,70 untuk usaha penggilingan besar dan Rp. 898,90 untuk usaha penggilingan kecil. Hal ini menunjukkan bahwa usaha penggilingan padi besar lebih efisien dibandingkan usaha penggilingan padi kecil dalam hal pembiayaan usaha. Pada kondisi ini skala usaha penggilingan padi besar telah menyebabkan kinerja usaha lebih efisien. Hal ini

disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya derajat tingkat operasional yang lebih tinggi yang dipunyai oleh penggilingan padi besar. Hal ini berkaitan juga dengan ketersediaan modal yang dipunyai oleh pengusaha yang bersangkutan, fasilitas pengolahan yang dipunyai, jalinan kerjasama dengan pemasok, dan lain sebagainya.

Tabel 16. Uji-t Perbedaan Biaya Input / Nilai Output Usaha Penggilingan Padi pada Masing-masing Strata

	Rata-rata BI / NO	t-hitung	t-tabel	Sig. (2-tailed)	Sig. (tabel)
Besar	0,8717	1,18	1,71	0,251	0,05
Kecil	0,8989				

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2002 (Lampiran 9)

Walaupun demikian uji t-student seperti terlihat dalam Tabel 16 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan rata-rata biaya input yang dikeluarkan untuk menghasilkan nilai output antara usaha penggilingan padi strata besar dengan strata kecil pada taraf kepercayaan 95%, yang ditandai dengan nilai t-hitung (1,18) yang lebih kecil dari t-tabel (1,71). Hal ini dikarenakan usaha penggilingan padi strata besar tidak mempunyai tingkat efisiensi yang cukup berbeda dengan usaha penggilingan padi strata kecil. Faktor yang menjadi penyebabnya adalah : output yang dihasilkan tidak mempunyai perbedaan harga yang menyolok, adanya input lain yang harus dikeluarkan oleh penggilingan besar terkait dengan teknologi yang digunakan relatif lebih maju.

5.2.1.2 Rasio Nilai Tambah / Nilai Output

Dari hasil perhitungan diperoleh angka ratio rata-rata nilai tambah per nilai output sebesar 0,1283 untuk usaha penggilingan padi besar dan 0,1011 untuk usaha penggilingan padi kecil. Nilai ini berarti setiap Rp. 1.000,00 nilai output usaha penggilingan padi besar akan memberikan nilai tambah sebesar Rp. 128,30, sedangkan penggilingan padi kecil memberikan nilai tambah sebesar Rp. 101,10. Hal ini menunjukkan bahwa usaha penggilingan padi besar memberikan nilai tambah yang lebih besar dibandingkan dengan usaha penggilingan padi kecil.

Penyebab dari kondisi ini adalah besarnya nilai output yang dihasilkan oleh penggilingan besar. Besarnya nilai ini dikarenakan kuantitas dan kualitas yang dihasilkan besar dan tinggi.

Tabel 17. Uji-t Perbedaan Nilai Tambah / Nilai Output Usaha Penggilingan Padi pada Masing-masing Strata

	Rata-rata NT / NO	t-hitung	t-tabel	Sig.(2-tailed)	Sig. (tabel)
Besar	0,1283	1,18	1,71	0,251	0,05
Kecil	0,1011				

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2002 (Lampiran 9)

Tabel 17 tentang uji t-student untuk melihat perbedaan rata-rata nilai tambah yang dihasilkan per nilai output menghasilkan nilai t-hitung sebesar 1,18. Nilai ini lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai t-tabel (1,71) pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini berarti tidak terdapat perbedaan rata-rata nilai tambah yang dihasilkan per nilai outputnya. Penyebab dari tidak adanya perbedaan ini dikarenakan harga output yang dihasilkan tidak berbeda antar strata. Harga ini akan mempengaruhi nilai dari output yang setelah dikurangi oleh biaya input akan menghasilkan nilai tambah.

5.2.1.3 Rasio Nilai Tambah / Biaya Input

Dari hasil perhitungan diperoleh angka ratio rata-rata nilai tambah per biaya input sebesar 0,1506 untuk usaha penggilingan padi besar dan 0,1199 untuk usaha penggilingan padi kecil. Nilai ini berarti setiap Rp. 1.000,00 biaya input usaha penggilingan padi besar memberikan nilai tambah sebesar Rp. 150,60, sedangkan penggilingan padi kecil memberikan nilai tambah sebesar Rp. 119,90. Hal ini menunjukkan bahwa usaha penggilingan padi besar memberikan nilai tambah per biaya input yang dikeluarkan lebih besar dibandingkan dengan usaha penggilingan padi kecil. Penyebab dari kondisi ini adalah besarnya nilai output yang dihasilkan dan efisiennya input yang digunakan karena didukung oleh teknologi pengolahan yang relatif lebih lengkap, sehingga operasi penggilingan relatif kontinyu.

Tabel 18. Uji-t Perbedaan Nilai Tambah / Biaya Input Usaha Penggilingan Padi pada Masing-masing Strata

	Rata-rata NT / BI	t-hitung	t-tabel	Sig.(2-tailed)	Sig. (tabel)
Besar	0,1506	1,006	1,71	0,325	0,05
Kecil	0,1199				

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2002 (Lampiran 9)

Uji t-student untuk melihat perbedaan rata-rata nilai tambah yang dihasilkan per satuan biaya input yang dikeluarkan menghasilkan nilai t-hitung (1,006) yang lebih kecil dari t-tabel (1,71) pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini berarti tidak terdapat perbedaan rata-rata nilai tambah per biaya input antara penggilingan besar dengan penggilingan kecil. Tidak terdapatnya perbedaan ini dikarenakan nilai tambah yang dihasilkan dipengaruhi biaya input, dimana semakin besar nilai tambah yang dihasilkan maka biaya input yang dikeluarkan juga semakin besar.

5.2.2 Produktivitas Tenaga Kerja Penggilingan Padi di Kabupaten Jember

Ukuran lain yang dapat digunakan dalam mengukur produktivitas suatu usaha adalah produktivitas tenaga kerja. Tiga parameter yang dapat digunakan berkaitan dengan permasalahan yang diteliti adalah *nilai output per tenaga kerja*, *nilai tambah per tenaga kerja* dan *upah per tenaga kerja*. Secara rinci gambaran produktivitas tenaga kerja usaha penggilingan padi dapat dilihat dalam Tabel 17.

Tabel 19. Perbandingan Produktivitas Tenaga Kerja Usaha Penggilingan Padi pada Masing-masing Strata Tahun 2001

Strata	Output/ Tenaga Kerja (dalam satu tahun)	Nilai Tambah/ Tenaga Kerja (dalam satu tahun)	Upah/ Tenaga Kerja (dalam satu bulan)
Besar	260.000.000	36.000.000	277.777
Kecil	100.000.000	10.000.000	270.238

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2002 (Lampiran 8)

5.2.2.1 Rasio Output / Tenaga Kerja

Dari hasil perhitungan diperoleh rata-rata nilai output yang dihasilkan tenaga kerja dalam satu tahun adalah sebesar Rp. 260.000.000,00 oleh penggilingan besar dan Rp. 100.000.000,00 untuk penggilingan kecil. Tenaga kerja yang dimaksudkan disini adalah tenaga kerja yang terlibat langsung dalam operasi atau proses penggilingan. Hal ini dikarenakan semua usaha penggilingan padi yang menjadi responden tidak mempunyai struktur organisasi dan tidak menerapkan fungsi-fungsi manajemen, sehingga tenaga kerja yang diupah hanyalah yang terlibat langsung dengan operasi usaha tersebut.

Output yang lebih besar yang dihasilkan oleh penggilingan padi besar dikarenakan produksi yang dilakukan oleh penggilingan padi besar relatif lebih kontinyu dibanding penggilingan kecil. Hal ini juga terkait dengan ketersediaan modal yang dimiliki oleh pengusaha yang bersangkutan. Kontinuitas operasi usaha penggilingan padi besar terkait juga dengan orientasi dari pengusaha penggilingan padi besar untuk lebih menghasilkan output beras dari gabah yang dibelinya sendiri dibandingkan output upah dari pelayanan jasa giling seperti pada kebanyakan usaha penggilingan kecil.

Hal lain yang menyebabkan tingginya output yang dihasilkan adalah terdapatnya sekam pada penggilingan besar yang selain menambah nilai output juga meningkatkan kualitas katul yang berarti juga meningkatkan harga katul. Sedangkan pada penggilingan padi kecil tidak menghasilkan sekam, karena kulit gabah juga akan digiling yang akan bercampur dengan katul dan menjadi dedak. Walaupun akan menghasilkan dedak yang lebih banyak dibandingkan katul pada usaha penggilingan padi besar, tetapi harga dedak tidak akan setinggi harga katul. Hal ini karena kualitas katul lebih bagus (lebih halus) dari dedak.

Tabel 20. Uji-t Perbedaan Output / Tenaga Kerja Usaha Penggilingan Padi pada Masing-masing Strata

	Rata-rata O / TK	t-hitung	t-tabel	Sig.(2-tailed)	Sig. (tabel)
Besar	260.000.000	1,525	1,71	0,164	0,05
Kecil	100.000.000				

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2002 (Lampiran 9)

Uji t-student untuk melihat rata-rata output yang dihasilkan oleh setiap tenaga kerja antara penggilingan besar dengan penggilingan kecil seperti dalam Tabel 19 menunjukkan tidak adanya perbedaan yang nyata yang ditandai dengan nilai t-hitung (1,525) yang lebih kecil dibandingkan t-tabel (1,71) pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini dikarenakan pada penggilingan besar walaupun tingkat kapasitas produksi aktual lebih tinggi yang menghasilkan output lebih tinggi, tetapi tenaga kerja yang digunakan juga tinggi. Hal ini berarti teknologi yang digunakan oleh penggilingan besar walaupun lebih maju dibandingkan penggilingan kecil ternyata tidak dapat menghasilkan tingkat efisiensi yang signifikan. Hal ini disebabkan kualitas tenaga kerja pada penggilingan besar tidak berbeda dengan penggilingan kecil. Seharusnya dengan semakin maju teknologi yang digunakan kualitas tenaganya juga harus ditingkatkan, tidak berdasar pada pengalaman dan kepercayaan saja dalam perekrutannya. Perlu adanya peningkatan kualitas tenaga kerja untuk mengimbangi perkembangan teknologi.

5.2.2.2 Rasio Nilai Tambah / Tenaga Kerja

Nilai tambah per tenaga kerja menunjukkan besarnya nilai tambah yang dihasilkan oleh seorang pekerja selama satu tahun. Dalam penggilingan besar nilai tambah yang dihasilkan oleh seorang tenaga kerja lebih besar yaitu sebesar Rp. 36.000.000,00 dibandingkan yang dihasilkan oleh tenaga kerja dalam penggilingan padi kecil yaitu sebesar Rp. 10.000.000,00.

Hal tersebut disebabkan pada usaha penggilingan padi besar penggunaan mesin lebih memegang peranan dalam produktivitasnya, seperti pengangkutan bahan baku yang sudah memakai cantingan (separator). Disamping itu usaha penggilingan padi besar tidak begitu besar proporsinya dalam pelayanan jasa giling seperti halnya penggilingan padi kecil.

Tabel 21. Uji-t Perbedaan Nilai Tambah / Tenaga Kerja Usaha Penggilingan Padi pada Masing-masing Strata

	Rata-rata NT / TK	t-hitung	t-tabel	Sig.(2-tailed)	Sig. (tabel)
Besar	36.000.000	1,609	1,71	0,164	0,05
Kecil	10.000.000				

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2002 (Lampiran 9)

Perbedaan rata-rata nilai tambah per tenaga kerja antar strata menunjukkan tidak adanya signifikansi pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini ditandai dengan diperolehnya nilai t-hitung (1,609) yang lebih kecil dari t-tabel (1,71). Perbedaan ini dikarenakan walaupun output yang dihasilkan pada penggilingan besar lebih besar tetapi tenaga kerja yang digunakan juga lebih banyak, sehingga biaya tenaga kerja juga besar. Biaya tenaga kerja yang besar ini akan mengurangi nilai tambah yang dihasilkan oleh penggilingan yang bersangkutan.

5.2.2.3 Rasio Upah / Tenaga Kerja

Upah rata-rata per tenaga kerja dalam penggilingan padi besar relatif lebih besar yaitu sebesar Rp. 277.777,00 dibanding usaha penggilingan kecil yaitu sebesar Rp. 270.238,00. Upah yang diberikan kepada masing-masing tenaga kerja ini merupakan kebijakan dari pengusaha. Hal ini berdasarkan beberapa pertimbangan seperti nilai output yang dihasilkan, banyaknya pekerjaan yang harus diselesaikan, dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh pekerja yang bersangkutan. Tingkat upah ini akan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan produktivitas. Hal terlihat dari beberapa rasio produktivitas di depan yang menunjukkan tingkat yang lebih tinggi pada usaha penggilingan padi besar yang memberikan upah rata-rata per tenaga kerjanya relatif lebih tinggi dibandingkan usaha penggilingan padi kecil.

Tabel 22. Uji-t Perbedaan Upah / Tenaga Kerja Usaha Penggilingan Padi pada Masing-masing Strata

	Rata-rata U / TK	t-hitung	t-tabel	Sig.(2-tailed)	Sig. (tabel)
Besar	277.777	0,481	1,71	0,164	0,05
Kecil	270.238				

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2002 (Lampiran 9)

Uji t-student menunjukkan tidak ada perbedaan rata-rata upah yang diberikan kepada tenaga kerja pada penggilingan besar maupun kecil. Hal ini ditandai dengan nilai t-hitung (0,481) yang lebih kecil dibanding t-tabel (1,71) pada taraf kepercayaan 95%. Upah rata-rata per tenaga kerja per bulan untuk penggilingan besar lebih tinggi Rp. 7.539,68 dari penggilingan kecil yang hanya Rp. 270.238,10. Hal ini disebabkan pertimbangan pengusaha pada pemberian upah yang berpatokan pada output dan nilai tambah yang dihasilkan.

5.3 Kinerja Usaha Penggilingan Padi di Kabupaten Jember

Keberhasilan suatu usaha yang dilakukan sangat tergantung pada seberapa besar usaha yang dilakukan sesuai dengan perubahan lingkungan, persaingan, dan situasi organisasi. Untuk membahas permasalahan kinerja dari usaha penggilingan padi di Kabupaten Jember digunakan analisis SWOT yang dimulai dengan analisis lingkungan internal perusahaan untuk mengidentifikasi faktor-faktor kekuatan dan kelemahan, serta analisis lingkungan eksternal untuk mengidentifikasi faktor-faktor peluang dan ancaman. Penelitian atas kombinasi dari faktor internal dan eksternal akan dapat menentukan kinerja perusahaan

5.3.1 Analisis Lingkungan Internal

Lingkungan internal yang berpengaruh terhadap kinerja usaha penggilingan padi terdiri dari kekuatan dan kelemahan. Kekuatan dari usaha penggilingan padi yang berpengaruh terhadap kinerja adalah: kapasitas produksi, output yang dihasilkan, tenaga kerja, pelayanan konsumen, fasilitas pengolahan, lokasi perusahaan dan kualitas output. Sedangkan kelemahan dari usaha penggilingan padi adalah: tidak adanya hubungan dengan pemasok, struktur

permodalan, tidak terdapatnya manajemen usaha, proses produksi, tingkat operasi yang rendah, keuangan, dan bahan baku.

5.3.1.1 Kapasitas Produksi

Kapasitas produksi aktual dari usaha penggilingan padi dari berbagai strata (besar atau kecil) rata-rata masih rendah. Hal ini terkait langsung dengan ketersediaan bahan baku (gabah). Kalau melihat produksi dari gabah kering sawah (GKS) Kabupaten Jember Tahun 2001 yang sebesar 716.951 ton, maka penggilingan padi hanya akan menggiling 573.560,80 ton. Dengan perincian GKS dikurangi 10% (80.010 ton) penyusutan dan 10% (80.010 ton) untuk bibit dan asumsi tidak ada mobilitas masuk gabah dari luar daerah. Di lain pihak jumlah penggilingan padi yang cukup banyak berarti mempunyai kapasitas potensial yang cukup besar. Kapasitas potensial ini sebenarnya merupakan suatu kekuatan yang luar biasa yang apabila dapat digunakan secara optimal akan dapat memberikan keuntungan yang besar bagi pengusaha.

Kapasitas produksi potensial ini cenderung akan terus meningkat mengikuti laju perkembangan teknologi. Dari data sekunder yang diperoleh jumlah perusahaan penggilingan yang ada berfluktuasi dan kecenderungan jumlahnya menurun, tetapi volume usaha yang dilakukan makin besar karena kemajuan teknologi dengan penggunaan mesin penggilingan yang lebih modern dan produktif, belum lagi munculnya pabrik-pabrik beras yang sebenarnya termasuk usaha penggilingan padi tetapi usahanya lebih kompleks dan didukung dengan sumberdaya yang lebih besar.

Sebagai suatu kekuatan usaha, kapasitas produksi penggilingan padi berbeda antar strata. Penggilingan padi besar mempunyai kekuatan yang lebih besar dibandingkan dengan penggilingan padi kecil. Hal ini terkait dengan strata itu sendiri, dimana penggilingan padi besar kapasitasnya lebih besar (> 1 ton/jam) dibandingkan penggilingan padi kecil (< 1 ton/jam).

5.3.1.2 Output yang Dihasilkan

Output yang dihasilkan usaha penggilingan padi yang terdiri dari beras, dedak/katul, sekam dan jasa yang bernilai ekonomis dan mempunyai nilai tambah tinggi jika dibandingkan dengan bahan bakunya (gabah). Nilai tambah yang dihasilkan dari beberapa output ini merupakan kekuatan dari usaha ini dalam menjamin tercapainya tujuan perusahaan.

Output yang dihasilkan sangat tergantung pada proses transformasi yang meliputi biaya produksi, kualitas dan keputusan penggunaan sumber daya manusia, dan interaksi dengan output yang akan dihasilkan. Untuk itu usaha penggilingan padi perlu memperhatikan volume produksi, sistem produksi yang fleksibel, biaya produksi yang rendah dan mampu mengantisipasi perubahan yang terjadi setiap saat.

Output dari penggilingan padi besar lebih berpotensi sebagai kekuatan usaha dibandingkan penggilingan kecil. Pada penggilingan padi besar output yang dihasilkan lebih beragam dan berkualitas, sehingga nilainya juga relatif lebih tinggi. Hal ini dikarenakan teknologi yang digunakan juga lebih maju.

5.3.1.3 Tenaga Kerja

Tenaga kerja pada usaha penggilingan padi sebagian besar bekerja atas dasar kepercayaan dari pengusaha. Sebagian besar keahlian mereka dari latihan sendiri dan pengalaman, walaupun berpendidikan rendah ternyata mempunyai produktivitas yang tinggi sehingga memberikan kontribusi yang berarti bagi perusahaan dalam menciptakan nilai tambah.

Karakteristik tenaga kerja seperti ini merupakan kekuatan dari usaha penggilingan padi. Hal ini dikarenakan upah yang harus dibayarkan kepada mereka tidak terlalu besar, sehingga biaya operasi dapat ditekan sehingga output dan nilai tambah yang dihasilkan oleh perusahaan juga akan semakin besar.

Terdapat perbedaan produktivitas tenaga kerja antar strata penggilingan padi. Pada penggilingan padi besar produktivitas tenaga kerja lebih tinggi dari penggilingan padi kecil. Output yang dihasilkan setiap tenaga kerja penggilingan padi besar responden selama satu tahun rata-rata bernilai sebesar

Rp. 260.000.000,00, sedangkan pada penggilingan kecil selama satu tahun rata-rata bernilai sebesar Rp. 100.000.000,00. Nilai tambah yang dihasilkan juga berbeda, untuk penggilingan padi besar selama satu tahun mampu memberikan nilai tambah rata-rata sebesar Rp. 36.000.000,00 dan penggilingan kecil sebesar Rp. 10.000.000,00. Tetapi untuk upah yang diberikan kepada tenaga kerja ternyata tidak terdapat perbedaan yang menyolok. Penggilingan besar rata-rata memberikan upah kepada setiap tenaga kerjanya lebih besar yaitu sebesar Rp. 277.777,00 setiap bulannya dibandingkan penggilingan kecil yang hanya Rp. 270.238,00.

5.3.1.4 Pelayanan Konsumen

Pelayanan konsumen sebagai salah satu jaminan terhadap konsumen untuk menggilingkan gabahnya atau bertransaksi dengan penggilingan mendapat perhatian utama dari para pengusaha penggilingan padi baik penggilingan padi besar maupun kecil. Output yang dihasilkan khususnya beras selalu dipantau baik kualitas maupun kuantitasnya, sehingga konsumen merasa puas. Disamping itu harga yang ditetapkan juga bersaing, dalam artian tidak terlalu mahal.

Beberapa pengusaha ada yang tidak menarik ongkos dalam bentuk uang tetapi dalam bentuk barang, seperti hanya mengambil dedaknya, meminta beras beberapa kilogram per kwintalnya atau seikhlasnya. Faktor ini merupakan kekuatan potensial dari usaha penggilingan padi untuk memelihara konsumen yang sudah ada dan juga menambah jumlah konsumen yang akan memanfaatkan usaha penggilingan tersebut.

5.3.1.5 Fasilitas Pengolahan

Fasilitas pengolahan dari usaha penggilingan padi terdiri dari bangunan mesin, dan kadang-kadang lantai penjemuran. Dalam hal fasilitas ini terdapat beberapa karakteristik yang berbeda antara penggilingan besar dan penggilingan kecil. Pada penggilingan besar selain kapasitas mesin yang tentu saja mampu menghasilkan output lebih besar (> 1 ton/jam) bangunan yang dimiliki responden relatif lebih luas dibandingkan penggilingan kecil. Luas bangunan ini terkait

dengan besar mesin yang dipunyai dan tempat penampungan bahan baku maupun output. Sedangkan fasilitas lantai jemur sebagian besar dipunyai responden penggilingan besar untuk menjemur gabah, sedangkan penggilingan kecil walaupun punya kapasitasnya tidak seberapa besar, bahkan sebagian besar tidak meilikinya. Lantai jemur ini terkait erat dengan kontinuitas produksi, yaitu ketersediaan gabah kering giling yang siap untuk diproses.

Dalam hal fasilitas ini usaha penggilingan padi membutuhkan investasi yang cukup besar, sehingga perlu diperhitungkan biayanya (penyusutan dan tingkat bunga pinjaman). Karena besarnya investasi ini, maka pengusaha perlu menjaga kelangsungan proses produksi sehingga dapat menutupi biaya investasi ini. Perhitungan ini dikarenakan dalam analisis keuangan terutama laporan rugi laba percobaan tahun, biaya tetap akan berubah menjadi biaya variabel. Demikian juga mengenai fasilitas yang dimiliki akan dihitung dengan mempertimbangkan penyusutan nilainya selama periode waktu perhitungan (tahun).

5.3.1.6 Lokasi Perusahaan

Lokasi perusahaan penggilingan padi kebanyakan mendekat dengan sumber bahan baku yang dalam hal ini sawah sebagai penghasil padi. Hal ini dengan pertimbangan selain menghemat biaya transportasi dalam pengiriman bahan baku juga untuk mendekatkan diri kepada pelanggan (petani).

Pertimbangan lokasi merupakan faktor strategis untuk mendukung kelangsungan operasi perusahaan. Tempat usaha yang permanen dan mudah dijangkau akan semakin mendorong petani untuk mengolah gabahnya di tempat tersebut, demikian juga para pemasok akan mudah menawarkan gabah yang dipunyainya kepada pengusaha tersebut. Hal ini merupakan suatu kekuatan dari usaha penggilingan padi yang dapat dijadikan modal untuk mendukung kelancaran usahanya disamping meningkatkan pendapatan sebagai tujuan utama suatu perusahaan.

Penggilingan padi kecil sebagian mempunyai lokasi yang lebih strategis dibandingkan penggilingan padi besar. Hal ini dikarenakan penggilingan padi kecil tidak membutuhkan tempat yang luas seperti pada penggilingan padi besar.

Di samping itu penggilingan padi kecil sebagian besar mengutamakan pelayanan jasa penggilingan, sehingga mereka lebih mendekati pada konsumen (petani). Sebaliknya pada penggilingan padi besar membutuhkan tempat yang luas. Hal ini menyulitkan mereka mendekati pada konsumen yang sebagian besar berada pada daerah pemukiman. Karena mendapatkan lokasi yang luas pada daerah pemukiman cukup sulit, selain harganya yang mahal.

5.3.1.7 Kualitas Output

Output penggilingan padi yang terdiri dari beras, menir, dedak, katul, dan sekam serta jasa penggilingan mempunyai nilai jual yang berbeda-beda. Sebelum dibahas satu persatu nilai jual dari output tersebut, perlu dibandingkan kualitas antara penggilingan besar dengan penggilingan kecil dan antara penggilingan permanen dengan penggilingan keliling. Penggilingan besar menghasilkan semua output yang telah disebutkan sedangkan penggilingan kecil tidak menghasilkan menir dan katul. Hal ini dikarenakan pada penggilingan kecil tidak terdapat mesin penggosok (*polisher*) yang berfungsi untuk menghilangkan sebagian lapisan endosperm sehingga dihasilkan beras putih dan bersih. Dalam proses pengolahannya penggilingan kecil hanya menggunakan penyosoh (*huller*) yang digunakan untuk memisahkan padi dari sekamnya menjadi beras pecah kulit kemudian dimasukkan lagi untuk memisahkan beras pecah kulit tersebut dengan dedak. Dengan demikian penggilingan padi besar menghasilkan output yang lebih berkualitas dibandingkan dengan penggilingan kecil.

Output penggilingan padi merupakan komoditi yang terjamin pasarnya (*marketable*). Hal ini mengingat budaya dari masyarakat Indonesia yang sebagian besar atau hampir seluruhnya berbahan makanan pokok beras yang merupakan output utama penggilingan padi, sedangkan output lainnya seperti bekatul atau dedak dapat digunakan untuk pakan ternak, sedangkan sekam dapat digunakan untuk beberapa industri seperti pembuatan genteng. Output lainnya yang tidak kalah potensinya adalah jasa penggilingan yang diberikan. Jasa ini sangat membantu masyarakat petani untuk memproses gabahnya menjadi beras yang siap untuk dikonsumsi atau dijual.

5.3.1.8 Hubungan dengan Pemasok

Hubungan kerjasama dengan pemasok sangat penting, hal ini terkait dengan kontinuitas ketersediaan input dan pemasaran output. Tidak adanya hubungan kerjasama dengan pemasok gabah (petani/tengkulak) menyebabkan ketersediaan kecil dan tidak ada kontinuitas bahan baku. Beberapa pengusaha bahkan ada yang hanya mengandalkan gabah yang dihasilkan dari sawahnya sendiri atau yang mampu dibelinya. Hal ini tentu saja menyebabkan tingkat operasi penggilingan menjadi rendah. Demikian juga dalam pemasaran output, pengusaha hanya menunggu konsumen yang membutuhkan tanpa ada untuk usaha memasarkan.

Keadaan ini akan berbalik apabila pengusaha penggilingan menjalin kerjasama dalam pengadaan input maupun pemasaran output. Mereka tidak lagi terlalu memikirkan kegiatan hilir dan hulu, dan tinggal berkonsentrasi pada usaha penggilingan padinya. Dengan demikian mereka bisa berkonsentrasi meningkatkan produktivitas usaha maupun tenaga kerjanya untuk mencapai kinerja yang lebih tinggi.

5.3.1.9 Keuangan dan Struktur Permodalan

Kinerja keuangan usaha penggilingan padi dapat diketahui dari rasio produktivitas usaha. Rasio ini dapat mengukur efisiensi kegiatan operasional perusahaan karena didasarkan pada perbandingan antara biaya input dengan nilai output dan perbandingan nilai tambah dengan nilai output atau biaya input selama masa satu tahun. Rasio yang diperoleh menunjukkan rata-rata biaya input yang dikeluarkan per Rp. 1000,00 adalah sebesar Rp. 895,40, sedangkan rata-rata nilai tambah yang dihasilkan per Rp. 1000,00 hanya sebesar Rp. 104,60 nilai output dan Rp. 139,80. Hal ini menunjukkan bahwa produktivitas usaha penggilingan padi rendah sehingga kinerja keuangannya juga rendah. Hal ini merupakan kelemahan dari usaha penggilingan padi yang menghambat tercapainya tujuan perusahaan.

Terbatasnya modal yang dipunyai, sehingga sulit untuk meningkatkan kapasitas produksi karena pengadaan bahan baku membutuhkan biaya yang besar. Masih sulitnya jaminan kredit bagi pengusaha kecil merupakan salah satu faktor kelemahan dari usaha penggilingan padi di Kabupaten Jember. Kredit ini terkait dengan ketersediaan biaya operasional dan biaya produksi. Ketersediaan biaya ini terkait erat dengan struktur permodalan yang ada pada usaha penggilingan padi.

Struktur permodalan dari usaha penggilingan padi sebagian besar dimiliki sepenuhnya oleh pemilik tanpa adanya keikutsertaan pihak lain atau adanya kerjasama. Hal ini mengakibatkan peran pengusaha sangat mendominasi dalam pengambilan semua kebijakan dan keputusan yang menyangkut usahanya. Pada penggilingan padi besar struktur permodalan lebih kuat dibandingkan dengan penggilingan padi kecil. Hal ini berkaitan dengan karakteristik pengusaha yang bersangkutan. Pengusaha penggilingan padi besar rata-rata mempunyai jaringan yang lebih luas dibandingkan pengusaha penggilingan padi kecil, sehingga mereka lebih mudah mengatasi kelemahan dalam hal permodalan.

5.3.1.10 Manajemen Usaha

Setiap kegiatan yang dilakukan seseorang atau sebuah lembaga mempunyai tujuan dan untuk mencapai tujuan tersebut perlu dibuat suatu perencanaan terlebih dahulu tentang apa, bagaimana, mengapa, dan kapan kegiatan tersebut akan dilakukan. Demikian pula dengan usaha penggilingan padi perlu merencanakan input yang harus diberikan maupun output yang akan dihasilkannya untuk memperoleh tujuan yang ditetapkannya.

Sebagian besar responden tidak menerapkan fungsi-fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengawasan) pada usahanya, sehingga jalannya usaha tidak sistematis. Hal ini dikarenakan sebagian besar pemilik dan juga tenaga kerja berpendidikan relatif rendah. Mereka sebagian besar menjalankan usahanya berdasarkan pengalaman yang diperolehnya maupun pertimbangan atau masukan dari teman-teman yang mempunyai usaha yang serupa.

5.3.1.11 Proses Produksi dan Tingkat Operasi

Penggilingan padi yang ada dalam proses produksinya berorientasi pada bahan baku yang sifatnya musiman, sehingga hanya memproduksi berdasarkan ketersediaan bahan baku yang dimiliki pengusaha atau yang diserahkan konsumen untuk diproses. Hal ini disebabkan sebagian besar usaha ini tidak menerapkan sistem persediaan bahan baku yang bisa menunjang kontinuitas proses produksinya. Di samping itu keterbatasan modal dari pengusaha juga merupakan kendala utama untuk membeli bahan baku yang akan diproses. Sebab lainnya adalah adanya pertimbangan bahwa bahan baku yang cukup lama akan menghasilkan output yang kualitasnya tidak begitu baik, sehingga nilai ekonomisnya rendah dan menghasilkan nilai tambah yang tidak begitu besar.

Kapasitas operasi yang dipergunakan masih rendah (rata-rata responden sekitar 5,54% dari kapasitas potensialnya) menyebabkan produktivitas yang dihasilkan rendah sehingga kinerjanya juga rendah. Rendahnya tingkat operasi ini menyebabkan tidak efisiennya biaya yang digunakan, mengingat investasi yang dikeluarkan untuk fasilitas penggilingan yang meliputi bangunan, mesin, dan lantai jemur cukup besar. Perlu adanya strategi operasional yang efisien agar fasilitas yang ada dapat dimanfaatkan dengan efisien.

5.3.1.12 Bahan Baku

Bahan baku usaha penggilingan padi (gabah) merupakan faktor utama yang mempengaruhi kinerja dari usaha. Hal ini dikarenakan padi (gabah) merupakan bahan baku utama yang akan diproses, oleh penggilingan untuk menghasilkan beberapa output yang akan memberikan nilai tambah. Beberapa hal yang terkait dengan bahan baku ini adalah kuantitas dan kualitas serta kontinuitasnya.

Kuantitas gabah akan dipengaruhi dari terutama produksi padi yang dihasilkan wilayah setempat maupun adanya gabah yang masuk dari wilayah lain. Produksi padi di Kabupaten Jember sebenarnya cukup besar, bahkan termasuk salah satu lumbung beras di Jawa timur. Tetapi jumlah penggilingan yang terlalu banyak menyebabkan adanya jumlah gabah yang tersedia untuk digiling dengan

kapasitas potensial penggilingan padi. Kualitas gabah terkait dengan varietas benih yang ditanam, cara pemanenan dan penanganan pasca panen. Sedangkan kontinuitas selain tergantung musim tanam juga tergantung pada sistem pemasaran gabah itu sendiri dan juga mobilitasnya.

Pada penggilingan padi besar bahan baku merupakan kelemahan yang sangat besar. Tidak seperti pada penggilingan padi kecil yang mendekati pada konsumen bahan baku relatif mudah didapatkan. Hal ini berkaitan dengan sifat dari gabah sebagai bahan baku itu sendiri yang musiman, sehingga ketersediaan dan harganya berfluktuasi.

5.3.2 Analisis Lingkungan Eksternal

Lingkungan eksternal yang berpengaruh terhadap kinerja usaha penggilingan padi dapat berupa peluang maupun ancaman. Peluang dari usaha penggilingan padi adalah: permintaan output, meningkatnya daya beli masyarakat, program pemerintah dan adanya peraturan yang semakin mudah. Sedangkan ancamannya adalah: pesaing, persaingan pengadaan bahan baku, pemasaran beras, penyempitan areal sawah, labelisasi beras dan perkembangan teknologi.

5.3.2.1 Permintaan Output

Permintaan beras dan output lainnya (dedak, katul, sekam, menir dan jasa penggilingan) yang terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk. Permintaan terhadap beras meliputi konsumsi di dalam rumah; di luar rumah antara lain di rumah makan, hotel; konsumsi makanan hasil industri pengolahan; dan kebutuhan beras untuk cadangan rumah tangga. Dengan demikian output usaha penggilingan mempunyai peluang yang cukup terjamin.

Selain beras permintaan output lain dari usaha penggilingan padi juga cukup tinggi. Dedak atau katul misalnya sangat dibutuhkan oleh perusahaan pakan ternak, menir oleh perusahaan tepung, dan jasa oleh para petani atau pedagang beras yang tidak mempunyai penggilingan sendiri. Output-output tersebut memiliki nilai ekonomi yang tinggi, yang apabila proses pengolahannya berjalan dengan efisien akan menghasilkan nilai tambah yang tinggi pula.

Penggilingan padi besar relatif mempunyai peluang yang besar jika dibandingkan dengan penggilingan padi kecil. Hal ini terkait dengan output yang dihasilkannya, selain beragam juga kualitasnya relatif lebih tinggi. Peluang ini akan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan industri yang membutuhkan output penggilingan padi sebagai inputnya seperti perusahaan tepung, pakan ternak, dan sebagainya.

5.3.2.2 Meningkatnya Daya Beli Masyarakat

Meningkatnya perekonomian menyebabkan daya beli masyarakat juga meningkat, sehingga penawaran harga output yang tinggi juga masih direspon masyarakat yang memang membutuhkan output dari usaha penggilingan ini khususnya beras yang merupakan bahan makanan pokok masyarakat Indonesia. Dengan harga jual output yang tinggi maka pengusaha mempunyai peluang mendapatkan nilai tambah yang besar dengan syarat biaya input yang dikeluarkan efisien.

Nilai tambah yang besar akan menyebabkan produktivitas usaha maupun tenaga kerja juga besar. Dengan produktivitas yang besar ini maka kinerja yang dihasilkan juga akan besar. Tujuan perusahaan akan mudah tercapai dengan hasil kinerja yang besar tersebut. Tercapainya tujuan perusahaan pada akhirnya akan semakin menambah peluang untuk pengembangan usaha.

5.3.2.3 Program Pemerintah

Program pemerintah yang terkait dengan usaha penggilingan padi ini adalah program ketahanan pangan untuk menyediakan sumber pangan bagi masyarakat dalam hal kuantitas dan kualitas. Program ketahanan pangan yang ditujukan untuk meningkatkan produksi dan pendapatan petani usahatani padi mempunyai kaitan walaupun tidak langsung dengan usaha penggilingan padi. Peningkatan produksi usahatani khususnya padi yang diharapkan dari program ini akan menambah peluang usaha penggilingan padi untuk meningkatkan kapasitas aktualnya.

Sebagai sektor yang berperan penting dalam penyediaan beras untuk bahan makanan pokok sebagian besar masyarakat Indonesia, maka usaha penggilingan padi yang merupakan agroindustri (industri yang mengolah bahan baku yang berbasis hasil pertanian) perlu didukung seperangkat program yang mampu mendukung kelancaran usaha ini. Di samping itu usaha penggilingan juga dapat menambah lapangan pekerjaan. Dengan demikian selain mampu berperan dalam sektor ekonomi usaha penggilingan juga dapat berperan dalam sektor sosial.

Pengusaha penggilingan padi besar cenderung lebih mudah mengakses program pemerintah. Hal ini terkait dengan kemampuan usaha penggilingan padi besar untuk memenuhi syarat yang ditetapkan setiap program pemerintah tersebut. Kemampuan tersebut dapat berupa volume produksi yang dihasilkan, kelayakan fasilitas penggilingan yang dipunyai, kelengkapan administrasi dan sebagainya.

5.3.2.4 Peraturan

Pada awal perkembangan teknologi pengolahan padi dengan mesin, munculnya usaha penggilingan padi bagaikan tumbuhnya jamur di musim penghujan, sehingga pada Tahun 1974 ditetapkan peraturan yang melarang pendirian usaha penggilingan dengan pertimbangan jumlah yang ada sudah terlalu banyak atau jenuh. Sehingga apabila terus ditambah akan terjadi persaingan dalam memperoleh bahan baku (gabah). Pada akhir-akhir ini di era otonomi daerah peraturan tentang pendirian penggilingan padi ditangani oleh Kantor Polisi Pamong Praja yang terkait dengan ijin HO (keramaian) atas rekomendasi Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura terkait dengan produksi padi lokasi yang bersangkutan dengan kapasitas penggilingan yang sudah ada.

Peraturan yang sekarang ini dikenakan terhadap usaha penggilingan padi hanya penarikan pajak reklame yang besarnya per tahun adalah Rp. 36.000,00 tanpa melihat besar kecilnya penggilingan tersebut. Dengan demikian cukup memberi peluang bagi pengusaha, karena mereka tidak lagi terbebani dengan biaya peraturan yang bisa mengurangi nilai tambah yang mereka hasilkan dari proses penggilingan tersebut.

5.3.2.5 Pesaing

Usaha penggilingan yang cukup banyak menyebabkan letaknya berdekatan. Letak usaha yang berdekatan ini menyebabkan adanya persaingan khususnya dalam memperebutkan konsumen baik itu petani atau pedagang. Munculnya selep keliling juga menyebabkan semakin ketatnya persaingan, apalagi selep keliling ini mempunyai keunggulan dalam hal mobilitas sehingga lebih aktif dalam melayani konsumen. Di samping itu mulai berdirinya pabrik-pabrik beras dengan kapasitas yang sangat besar dan didukung teknologi yang lebih maju juga turut berperan dalam meningkatkan persaingan.

Pesaing yang cukup banyak dalam usaha penggilingan padi ini merupakan ancaman yang serius. Karena kalau tidak diperhatikan dengan seksama akan semain menurunkan tingkat kapasitas aktual perusahaan yang bersangkutan. Dengan turunnya kapasitas aktual maka produktivitas dan kinerja baik usaha maupun tenaga kerja juga akan menurun. Kinerja yang rendah akan semakin mempersulit perusahaan dalam mencapai tujuannya.

5.3.2.6 Persaingan Pengadaan Bahan Baku

Gabah sebagai bahan baku mempunyai harga yang sangat fluktuatif, sehingga terjadi spekulasi baik oleh petani maupun pedagang. Spekulasi ini menyebabkan terjadinya persaingan antara beberapa pihak yang terkait dengan bisnis ini dalam pemilikan gabah dengan tujuan untuk dijual langsung dengan harga yang lebih tinggi, diproses terlebih dahulu menjadi beras, maupun untuk disimpan.

Persaingan ini mempunyai beberapa dampak terhadap usaha penggilingan, yaitu kuantitas gabah yang akan digiling semakin sedikit jumlahnya, harga gabah yang semakin tinggi, dan juga kontinuitas yang tidak stabil karena adanya unsur spekulasi untuk meningkatkan harga mendorong pedagang gabah menimbun gabahnya. Dampak yang terakhir ini akan menurunkan kualitas gabah yang nantinya digiling, sehingga output yang dihasilkan juga turun kualitasnya. Kualitas output yang rendah akan menyebabkan nilai tambah yang dihasilkan kecil. Nilai tambah yang kecil menyebabkan produktivitas yang dihasilkan rendah.

Rendahnya produktivitas ini berarti kinerja yang dihasilkan usaha penggilingan padi juga rendah.

5.3.2.7 Pemasaran Beras

Fenomena pasar bebas semakin memperketat persaingan dalam pemasaran beras sebagai output utama usaha penggilingan padi. Masuknya beras impor ke dalam pasar beras domestik semakin menurunkan harga dan volume jual beras dalam negeri. Usaha penggilingan padi akan menerima imbas dari fenomena ini, karena nilai tambah yang dihasilkannya akan menurun.

Strategi pemasaran beras yang semakin berkembang seperti pengemasan, pengantaran pesanan (*delivery order*), dan sebagainya menuntut adanya biaya tambahan untuk pemasaran. Usaha penggilingan yang modalnya terbatas tentu saja tidak mempunyai kesempatan untuk turut serta dalam pengembangan sistem pemasaran. Dengan demikian nilai tambah yang dihasilkannya akan semakin menurun karena output yang dihasilkannya tidak dapat dipasarkan dengan baik.

5.3.2.8 Penyempitan Areal Sawah

Penyempitan areal sawah di Kabupaten Jember merupakan ancaman bagi usaha penggilingan padi. Hal ini dikarenakan fakta yang terjadi menunjukkan adanya penyempitan luas panen pada Tahun 2001 dibandingkan tahun sebelumnya. Penyempitan ini menyebabkan produksi padi juga menurun sebesar 10,39% yaitu dari 800.100 ton pada Tahun 2000 menjadi 716.951 ton pada Tahun 2001. Disamping penyempitan areal penurunan produksi ini juga dikarenakan penurunan produktivitas per arealnya.

Penurunan produksi padi sebagai bahan baku usaha penggilingan akan berpengaruh terhadap ketersediaannya dalam mendukung kontinuitas proses produksi. Walaupun tidak menutup kemungkinan mendatangkan gabah dari luar daerah, tetapi pengusaha akan lebih tertarik mendapatkannya sendiri dari daerah sekitar. Pertimbangannya antara lain selain dapat menekan biaya transportasi juga kualitas gabah dari daerah sendiri biasanya mudah dikenal dan mempunyai nilai tersendiri.

Penggilingan padi kecil akan lebih merasakan akibat dari penyempitan areal sawah ini. Hal ini terkait dengan konsumen dari penggilingan padi kecil yang sebagian besar adalah petani yang menggiling gabahnya. Dengan mengutamakan jasa penggilingan tanpa membeli gabah sendiri akan semakin memperkecil tingkat operasinya. Sedangkan pada penggilingan padi besar karena modal yang dipunyainya relatif lebih besar mereka lebih mempunyai alternatif dalam meningkatkan kapasitas produksinya seperti membeli gabah dari luar daerah.

5.3.2.9 Labelisasi Output

Budaya masyarakat yang terus berkembang ke arah modern mulai terlihat dalam hal jaminan keamanan untuk mengkonsumsi suatu produk. Mereka akan lebih tertarik untuk membeli produk yang terjamin dalam hal kualitas, kuantitas dan harga. Hal semacam ini juga berlaku pada beras sebagai output utama usaha penggilingan padi. Kecenderungan budaya masyarakat sekarang terlihat mulai menuntut beras yang terjamin. Bagi pengusaha besar hal ini merupakan peluang, karena dengan mengemas dan memberi label pada beras mereka harga yang mereka tawarkan dapat ditingkatkan. Sedangkan bagi usaha penggilingan yang sebagian besar mengalami keterbatasan modal dan pengetahuan tentu saja hal ini merupakan ancaman yang cukup berarti.

Selain beras output lain dari usaha penggilingan padi yang mulai dike nas untuk meningkatkan nilai jual dan kepraktisannya dalam pengangkutan serta pemasarannya adalah katul. Katul ada yang langsung diberikan kepada ternak sebagai pakan dan ada yang diolah terlebih dahulu untuk dibuat pakan ternak yang lebih lengkap komposisinya dengan dicampur bahan lain seperti protein, konsentrat, jagung dan lain sebagainya. Pengemasan ini walaupun meningkatkan nilai jualnya akan menambah biaya. Penambahan biaya yang tidak efisien tidak akan memberikan nilai tambah yang nyata. Meskipun demikian pengemasan ini akan semakin memudahkan pemasarannya.

Penggilingan padi besar relatif lebih tahan terhadap ancaman labelisasi output penggilingan, bahkan ada kecenderungan mereka mengikuti fenomena ini. Hal ini mungkin sekali karena pengusaha penggilingan padi besar mempunyai modal yang relatif kuat jika dibandingkan pengusaha penggilingan padi kecil. Sehingga tidak terlalu sulit bagi mereka untuk mengembangkan usahanya sesuai dengan tuntutan konsumen.

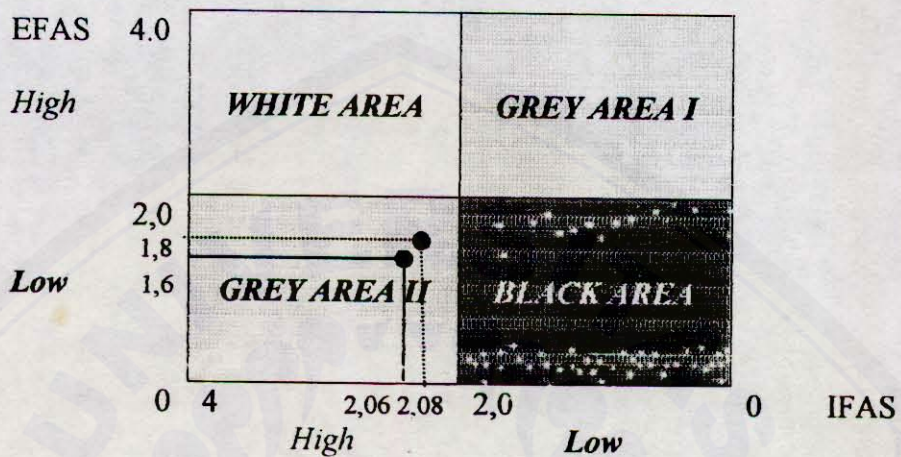
5.3.2.10 Perkembangan Teknologi

Teknologi pengolahan pasca panen terutama pengolahan padi mengalami kemajuan yang pesat. Kemajuan ini meliputi beberapa aspek yang cukup kompleks. Dalam hal kapasitas produksi misalnya, terus bermunculan mesin-mesin yang mampu memproduksi dalam jumlah besar walaupun ukurannya sama atau lebih kecil. Efisiensi dan juga kualitas output yang dihasilkan juga semakin meningkat. Bahkan yang lebih mutakhir adalah dalam hal mobilitas, seperti selep keliling.

Perkembangan teknologi sangat sulit diantisipasi oleh pengusaha, mengingat investasi yang dikeluarkan untuk teknologi cukup besar apalagi untuk mengikuti perkembangannya. Hal ini merupakan ancaman yang cukup berarti bagi para pengusaha. Output yang dihasilkan oleh teknologi yang lebih maju biasanya juga mempunyai nilai yang juga lebih, sehingga lebih menarik konsumen.

5.4 Analisis Matrik SWOT

Analisis perhitungan faktor-faktor internal dan eksternal pada usaha penggilingan padi baik besar maupun kecil di Kabupaten Jember dapat dilihat pada matrik analisis SWOT berikut ini:



Gambar 7. Hasil Matrik Analisis SWOT

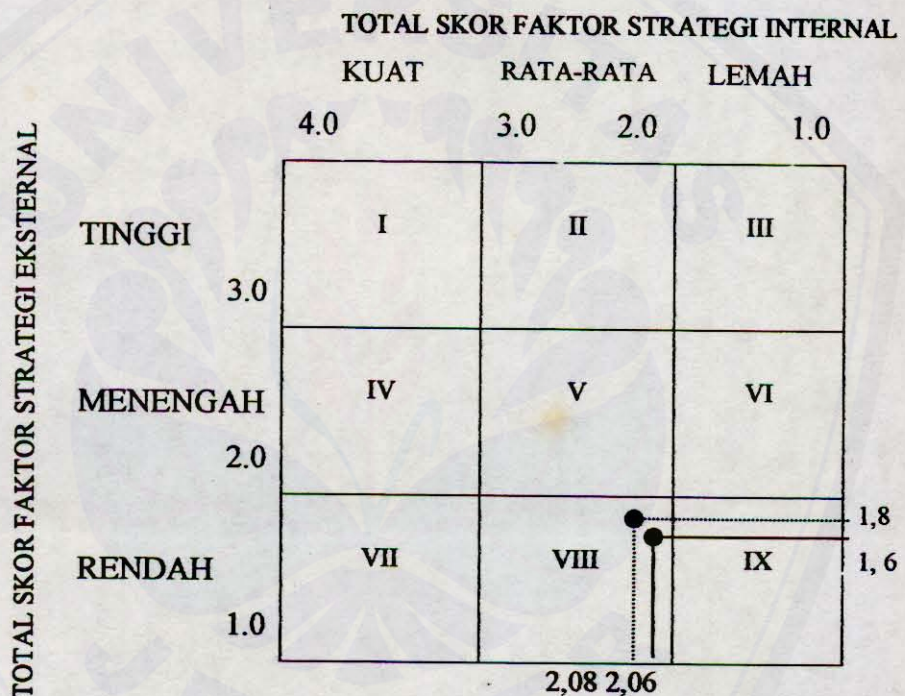
Keterangan :

- : Posisi matrik usaha penggilingan padi besar
- : Posisi matrik usaha penggilingan padi kecil

Hasil analisis lingkungan yang telah dilakukan pada usaha penggilingan padi dengan nilai IFAS sebesar 2,08 untuk penggilingan besar dan 2,06 untuk penggilingan kecil. Nilai EFAS sebesar 1,8 penggilingan besar dan 1,6 untuk penggilingan kecil. Nilai-nilai ini menempatkan usaha penggilingan padi di Kabupaten Jember baik strata besar maupun strata kecil berada pada posisi *grey area II*. Posisi ini merupakan posisi dewasa, artinya usaha penggilingan padi cukup kuat atau mempunyai kompetensi untuk diusahakan tetapi peluangnya sangat terancam.

5.5 Analisis Internal Eksternal

Analisis internal eksternal digunakan untuk melihat strategi yang tepat untuk diterapkan dalam usaha penggilingan padi. Strategi yang diterapkan berdasarkan analisis lingkungan eksternal untuk berbagai kemungkinan peluang dan ancaman dan lingkungan internal untuk berbagai kekuatan dan kelemahan yang ada. Matrik internal dan eksternal dari usaha penggilingan padi dapat dilihat dalam Gambar 8.



Gambar 8. Hasil Matrik Internal Eksternal

Keterangan :

-● : Posisi matrik usaha penggilingan padi besar
- : Posisi matrik usaha penggilingan padi kecil

Dari matrik diatas dapat dilihat strategi yang tepat untuk diterapkan oleh usaha penggilingan adalah strategi diversifikasi konglomerat. Strategi ini merupakan strategi pertumbuhan melalui bisnis yang tidak saling berhubungan.

Kegiatan ini dilakukan karena usaha penggilingan padi menghadapi persaingan bisnis (*competitive position*) yang tidak begitu kuat atau rata-rata dan memiliki daya tarik industri (*industry attractiveness*) sangat rendah. Hal ini dikarenakan usaha penggilingan padi sudah mencapai tahap matang (*maturity*), sehingga penggilingan padi yang hanya memiliki posisi persaingan bisnis rata-rata cenderung akan menurun kinerjanya.

5.6 Hubungan Kapasitas Produksi dengan Kinerja Usaha

Kapasitas produksi aktual usaha penggilingan padi responden di Kabupaten Jember yang sebesar 5,54% dari kapasitas potensialnya menghasilkan produktivitas usaha dan tenaga kerja yang rendah. Produktivitas sebagai salah satu ukuran kinerja selain mencerminkan efisiensi input yang digunakan juga mencerminkan efektivitas output yang dihasilkan. Produktivitas pada usaha penggilingan padi itu sendiri dihasilkan dari proses produksinya. Dalam proses produksi ini perbandingan efektivitas output sebagai pencapaian kerja yang maksimal dengan efisiensi input yang mencakup kuantitas dan kualitas dalam satuan waktu tertentu akan dapat diketahui produktivitasnya.

Proses produksi pada penggilingan padi dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Faktor-faktor internal usaha dapat berupa kekuatan maupun kelemahan. Sedangkan faktor-faktor eksternal usaha dapat berupa peluang maupun ancaman. Faktor-faktor internal menyebabkan kapasitas teoritis penggilingan padi berkurang menjadi kapasitas praktis. Sedangkan faktor-faktor eksternal menyebabkan kapasitas praktis tersebut berkurang lagi menjadi kapasitas normal.

Kapasitas normal penggilingan padi akan menjadi kapasitas aktual dengan adanya asumsi produksi gabah kering giling daerah tempat usaha penggilingan padi tersebut. Asumsi yang digunakan untuk daerah adalah kecamatan dengan pertimbangan data produksi dan jumlah penggilingan padi yang ada pada tingkatan daerah yang paling kecil adalah kecamatan. Dengan membandingkan kapasitas produksi normal responden dengan produksi bersih padi giling akan dapat diketahui apakah kapasitas dari penggilingan padi di Kabupaten Jember

mengalami kelebihan atau kekurangan kapasitas produksi. Dari hasil perhitungan diketahui bahwa Kabupaten Jember mempunyai kelebihan kapasitas penggilingan yang sangat besar yaitu 1.690.658,30 ton. Hal ini dikarenakan jumlah penggilingan yang ada terlalu banyak, sehingga kapasitas produksinya melebihi produksi bersih padi giling wilayah setempat.

Selain dengan pendekatan produktivitas kinerja usaha penggilingan juga dianalisis dengan analisis SWOT. Hasil analisis menempatkan usaha penggilingan padi di Kabupaten Jember pada posisi *grey area II* yang berarti cukup kuat atau mempunyai kompetensi untuk diusahakan tetapi peluangnya sangat terancam.

Tabel 23. Perbandingan Produktivitas Usaha dan Tenaga Kerja dengan Kinerja Penggilingan Padi pada Masing-masing Strata

Strata	Produktivitas Usaha			Produktivitas Tenaga Kerja			Kinerja	
	BI/ NO	NT/ NO	NT/ BI	Output/ TK	NT/ TK	Upah/ TK	IFAS	EFAS
Besar	0,8717	0,1283	0,1506	260.000.000	36.000.000	277.777	2,08	1,8
Kecil	0,8989	0,1011	0,1199	100.000.000	10.000.000	270.238	2,06	1,6

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2002 (Lampiran 8 dan 10)

Tabel 23 menunjukkan perbandingan produktivitas dengan kinerja penggilingan padi di Kabupaten Jember. Produktivitas usaha dan tenaga kerja pada penggilingan padi besar yang lebih besar dibandingkan penggilingan padi kecil menghasilkan kinerja yang lebih baik. Kinerja tersebut ditandai dengan nilai IFAS dan EFAS dari analisis SWOT penggilingan padi besar yang lebih besar dibandingkan penggilingan padi kecil. Meskipun demikian perbedaan kinerja tersebut tetap menempatkan posisi usaha penggilingan padi baik besar maupun kecil pada daerah yang sama yaitu *grey area II*. Hal ini terkait dengan rata-rata produktivitas yang tidak berbeda nyata antar strata. Sehingga dengan posisi tersebut pengusaha penggilingan padi baik besar maupun kecil harus menerapkan strategi hasil pemetaan matrik internal eksternal yaitu *diversifikasi konglomerat* untuk meningkatkan kinerja dan keberlanjutan (*sustainability*) usaha penggilingan padinya.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kapasitas aktual usaha penggilingan padi di Kabupaten Jember tidak efisien, yang ditunjukkan dengan derajat tingkat operasional responden yang rendah yaitu sebesar 5,54% dari kapasitas normalnya.
2. Produktivitas usaha penggilingan padi di Kabupaten Jember rendah yang ditandai dengan rata-rata nilai rasio biaya input per nilai ouput sebesar 0,8717 untuk usaha penggilingan padi besar dan 0,8989 untuk usaha penggilingan padi kecil, nilai tambah per nilai output sebesar sebesar 0,1283 untuk usaha penggilingan padi besar dan 0,1011 untuk usaha penggilingan padi kecil, dan nilai tambah per biaya input sebesar 0,1506 untuk usaha penggilingan padi besar dan 0,1199 untuk usaha penggilingan padi kecil.
3. Produktivitas tenaga kerja penggilingan padi di Kabupaten Jember rendah yang ditandai dengan rata-rata nilai ouput per tenaga kerja dalam satu tahun sebesar Rp. 261.000.000,00 untuk usaha penggilingan padi besar dan Rp. 101.000.000,00 untuk usaha penggilingan padi kecil, nilai tambah per tenaga kerja sebesar Rp. 35.891.324,00 untuk usaha penggilingan padi besar dan Rp. 10.116.085,00 untuk usaha penggilingan padi kecil dan upah per tenaga kerja sebesar Rp. 277.777,78 untuk usaha penggilingan padi besar dan Rp. 270.238,10 untuk usaha penggilingan padi kecil.
4. Kinerja usaha penggilingan padi di Kabupaten Jember rendah yang ditandai dengan posisinya dalam matrik SWOT yang masuk *grey area II* dengan nilai IFAS sebesar 2,08 dan EFAS 1,8, daerah ini merupakan merupakan posisi dewasa dimana perusahaan cukup kuat/mempunyai kompetensi untuk mengerjakannya, tapi peluangnya sangat terancam.
5. Strategi yang tepat untuk diterapkan oleh usaha penggilingan padi di Kabupaten Jember adalah *diversifikasi konglomerat*, yaitu dengan

menumbuhkan bisnis lain yang tidak mempunyai hubungan dengan penggilingan.

6.2 Saran

1. Perlu adanya kebijakan yang jelas dan tegas tentang usaha penggilingan padi terkait dengan kapasitas yang sudah berlebih (*over capacity*) seperti penghentian izin pendirian usaha penggilingan padi, penertiban penggilingan padi keliling, dan sebagainya.
2. Memelihara kualitas dan mutu pelayanan serta meningkatkan efisiensi distribusi .
3. Meningkatkan kualitas kinerja, kualitas output, menetapkan strategi harga dan menjalin serta mengembangkan kerjasama
4. Meningkatkan tingkat produksi / operasi, optimalisasi kapasitas produksi dan peningkatan produktivitas baik usaha dan tenaga kerja.
5. Menetapkan strategi baru yang lebih efisien dan mengembangkan usaha baru yang lebih prospektif.

menumbuhkan bisnis lain yang tidak mempunyai hubungan dengan penggilingan.

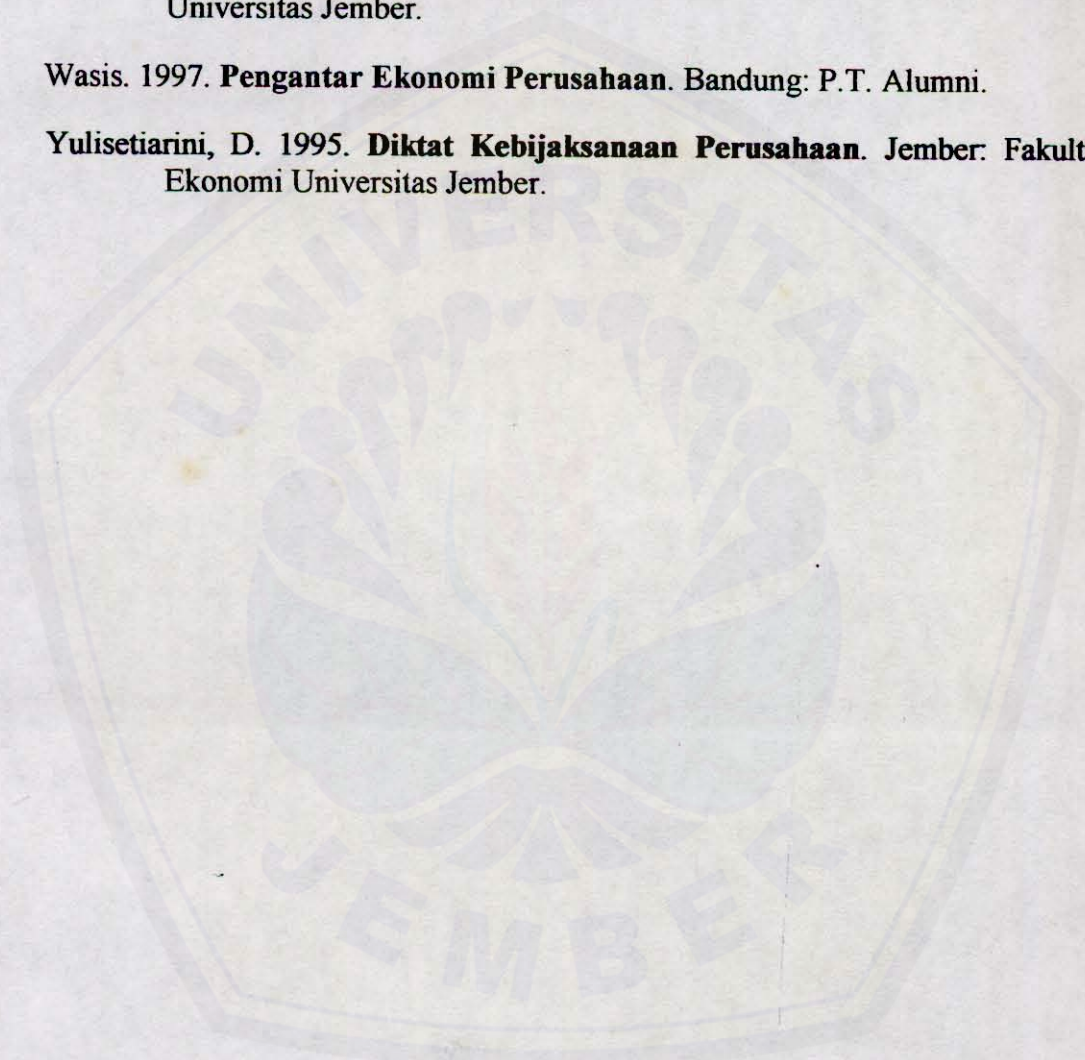
6.2 Saran

1. Perlu adanya kebijakan yang jelas dan tegas tentang usaha penggilingan padi terkait dengan kapasitas yang sudah berlebih (*over capacity*) seperti penghentian izin pendirian usaha penggilingan padi, penertiban penggilingan padi keliling, dan sebagainya.
2. Memelihara kualitas dan mutu pelayanan serta meningkatkan efisiensi distribusi .
3. Meningkatkan kualitas kinerja, kualitas output, menetapkan strategi harga dan menjalin serta mengembangkan kerjasama
4. Meningkatkan tingkat produksi / operasi, optimalisasi kapasitas produksi dan peningkatan produktivitas baik usaha dan tenaga kerja.
5. Menetapkan strategi baru yang lebih efisien dan mengembangkan usaha baru yang lebih prospektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyari, A. 1985. **Manajemen Produksi (Perencanaan Sistem Produksi)**. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Hasibuan, N. 1999. **Kelembagaan-kelembagaan Pendukung Bagi Pengembangan Agribisnis di Bidang tanaman pangan dan Hortikultura Nusantara**. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Herlina. 2001. **Peran Perguruan Tinggi dalam Pemberdayaan Agroindustri Menghadapi Otonomi Daerah**. Dalam Makalah Seminar Sehari Agroindustri. Jember: Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Jember.
- Johns, D.T. dan H.A. Harding. 1995. **Manajemen Operasi Untuk Meraih Keunggulan Kompetitif**. Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- Mubyarto. 1991. **Pengantar Ekonomi Pertanian**. Jakarta. LP3ES.
- Pasaribu, A. 1983. **Pengantar Statsitika**. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Payaman. 1985. **Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia**. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rachmat, M. 1999. **"Struktur Kinerja Agroindustri di Indonesia (Analisis Perubahan tahun 1974-1993" dalam Dinamika Inovasi Sosial Ekonomi dan Kelembagaan Pertanian**. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian.
- Rangkuti, F. 1997. **Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus**. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Rijanto, dkk. 1997. **Pengantar Ilmu Pertanian**. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Sedarmayanti. 2001. **Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja**. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Sitorus, T. 1995. **Manajemen dan Organisasi Produksi**. Bandung: Penerbit Tarsito.
- Socharto, I. 1999. **Manajemen Proyek (Dari Konseptual Sampai Operasional)**. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Supriyono. 1983. **Akuntansi Biaya**. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Suryaningrat, I.B. 1999. **Kajian Produktivitas pada Penggilingan Padi (Rice Milling Unit)**. Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember.

- Swastha, B. dan I. Sukotjo. 1995. **Pengantar Bisnis Modern (Pengantar Ekonomi Perusahaan Modern)**. Yogyakarta: Liberty.
- Tunggal, A. W. 2001. **Economic Value Added / EVA Teori, Soal, dan Kasus**. Jakarta: Harvarindo.
- Wagito. 1990. **Penyebaran Mesin Giling Padi di Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur dan Permasalahannya**. Jember: Pusat Penelitian Universitas Jember.
- Wasis. 1997. **Pengantar Ekonomi Perusahaan**. Bandung: P.T. Alumni.
- Yulisetiarni, D. 1995. **Diktat Kebijakanaksanaan Perusahaan**. Jember: Fakultas Ekonomi Universitas Jember.



Lampiran 2. Kapasitas Penggilingan Padi di Kabupaten Jember Menurut Kecamatan

No.	Kecamatan	Jumlah Penggilingan (Unit)	Kapasitas Potensial (Ton)	Kapasitas Normal (Ton)	Kapasitas Aktual (Ton)	Surplus/Minus Kapasitas (Ton)
1	Kencong	36	68328	18386	1019	17367
2	Jombang	35	66430	21714	1203	20511
3	Gumukmas	46	87308	25486	1412	24074
4	Puger	52	98696	20866	1156	19710
5	Wuluhan	40	75920	20157	1117	19040
6	Ambulu	34	64532	15578	863	14715
7	Tempurejo	19	36062	12438	689	11749
8	Silo	20	37960	15866	879	14987
9	Mayang	25	47450	16562	918	15645
10	Mumbulsari	29	55042	22634	1254	21380
11	Jenggawah	31	58838	29443	1631	27812
12	Ajung	17	32266	28738	1592	27146
13	Sukorambi	23	43654	13735	761	12974
14	Rambipuji	26	49348	22551	1249	21302
15	Balung	41	77818	20291	1124	19167
16	Umbulsari	50	94900	31705	1756	29948
17	Sumberbaru	32	60736	26170	1450	24720
18	Tanggul	21	39858	18740	1038	17702
19	Semboro	22	41756	18718	1037	17681
20	Bangsalsari	64	121472	32674	1810	30864
21	Panti	19	36062	21226	1176	20050
22	Arjasa	16	30368	11930	661	11269
23	Jelbuk	23	43654	10889	603	10286
24	Pakusari	26	49348	11575	641	10934
25	Kalisat	45	85410	11868	657	11211
26	Sukowono	41	77818	20200	1119	19081
27	Ledokombo	40	75920	15482	913	15569
28	Sumberjambe	29	55042	13594	753	12841
29	Sumpersari	21	39858	1329	628	10701
30	Kaliwates	5	9490	5466	303	5163
31	Patrang	15	28470	6550	363	6187
	Kab. Jember	943	1789814	573561	31775	541786
	Rata-rata	30	57736	18502	1025	17477

Keterangan :

Kapasitas Potensial = Rata-rata Kapasitas Penggilingan x Banyaknya Penggilingan

= (Kapasitas Penggilingan Besar + Penggilingan Keci)/2 x Banyaknya Penggilingan

= (8 + 2.4)/2 x Banyaknya Penggilingan

= 5.2 x Banyaknya Penggilingan

Kapasitas Normal = Produksi Padi Wilayah Setempat yang Dapat Digiling (Gabah Kering Giling = GKG)

= GKS - 10% (benih) - 10% (penyusutan)

Kapasitas Aktual = Rata-rata Tingkat Operasi Responden x Kapasitas Potensial

= 5.54% x Kapasitas Potensial

Surplus/Minus Kapasitas = Kapasitas Normal - Kapasitas Aktual

Lampiran 3. Kapasitas Usaha Penggilingan Padi Responden

No.	Kapasitas Mesin (Kw/Jam)	Kapasitas Normal (Kw/Th)	Kapasitas Aktual (Kw/Th)	Persentase Kapasitas Aktual
1	5	14600	200	1.37%
2	5	14600	100	0.68%
3	14	40880	1500	3.67%
4	7	20440	200	0.98%
5	7	20440	250	1.22%
6	7	20440	100	0.49%
7	100	292000	12000	4.11%
8	50	146000	6000	4.11%
9	10	29200	12000	41.10%
10	10	29200	1080	3.70%
11	5	14600	720	4.93%
12	5	14600	1728	11.84%
13	10	29200	720	2.47%
14	5	14600	1080	7.40%
15	5	14600	540	3.70%
16	5	14600	1080	7.40%
17	5	14600	1620	11.10%
18	5	14600	540	3.70%
19	5	14600	1080	7.40%
20	5	14600	1080	7.40%
21	14	40880	1800	4.40%
23	10	29200	1200	4.11%
22	14	40880	300	0.73%
24	7	20440	900	4.40%
25	7	20440	720	3.52%
26	5	14600	540	3.70%
27	5	14600	540	3.70%
28	5	14600	540	3.70%
29	7	20440	900	4.40%
30	5	14600	720	4.93%
Rata-rata				5.54%

Lampiran 4. Daftar Responden Usaha Penggilingan Padi

No.	Nama	Alamat (Desa,Kecamatan)	Tahun	Mesin	Bangunan	Kapasitas
			Berdiri	(Kw/Jam)	(M ²)	Lantai Jemur
1	Zaini	Kranjingan, Sumpersari	1999	5	150	0 5 ton
2	Tejo	Tanjungrejo, Wuluhan	1990	5	150	1 ton
3	H. Solehuddin	Sabrang, Ambulu	1979	14	128	10 ton
4	Pardi	Semboro, Semboro	1992	7	322	2 ton
5	Samidi	Semboro, Semboro	1987	7	400	3 ton
6	Sutopo	Semboro, Semboro	1973	7	150	2 ton
7	Abdul Muhsin	Tegalsari, Ambulu	1970	100	2,000	50 ton
8	Mursidi	Andongsari, Ambulu	1975	50	500	5 ton
9	Muslih	Balungkulon, Balung	1983	10	200	2 ton
10	Syahroni Nishichin	Balung	1985	10	250	3 ton
11	Bajuri	Antirogo, Arjasa	1998	5	100	-
12	H. Sumarni	Antirogo, Arjasa	1980	5	300	3 ton
13	H. Akhmad Muhajir	Kampungtengah, Sukowono	1993	10	144	2 ton
14	H. Rohmatullah	Sumberanget, Ledokombo	1998	5	210	1 ton
15	Maryanto	Arjasa, Arjasa	1999	5	64	-
16	Sukarto	Gambiran, Kalisat	1997	5	64	-
17	H. Abdul Rohim	Ajung, Kalisat	1996	5	72	-
18	H. Slamet	Glagahwero, Kalisat	1990	5	144	-
19	Mispan	Balitbaru, Sukowono	1994	5	82	-
20	Fathurrahman	Balitbaru, Sukowono	1996	5	72	-
21	H. Imam	Arjasa, Arjasa	1985	14	400	4 ton
22	H. Ilyas	Arjasa, Arjasa	1993	10	300	5 ton
23	H. Ali	Tegalgede, Arjasa	1986	14	250	3 ton
24	H. Nur	Arjasa, Arjasa	1990	7	100	2 ton
25	Setyo Anjas	Sukorambi, Sukorambi	2000	7	200	2 ton
26	Abdurrahman	Sukorambi, Sukorambi	1995	5	120	-
27	Abdul Hamid	Sukorambi, Sukorambi	1990	5	100	1 ton
28	Supiaji	Sukorambi, Sukorambi	1985	5	80	-
29	H. Kusnadi	Karangpring, Sukorambi	1990	7	160	3 ton
30	Eko	Sukorambi, Sukorambi	1988	5	100	-

Lampiran 5. Jenis, Harga, dan Nilai Input Usaha Penggilingan Padi

No.	Input												Biaya Input						
	Gabah			Solar			Oli			Roll				Sarangan			Tenaga Kerja		
	Unit(kg)	Harga	Nilai	Unit(t)	Harga	Nilai	Liter	Harga	Nilai	Unit	Harga	Nilai		Unit	Harga	Nilai	Jml	Harga	Nilai
1	20,000	1,100	22,000,000	500	1,050	525,000	48	6,500	312,000	6	150,000	900,000	1	37,000	37,000	1	3,600,000	3,600,000	27,374,000
2	10,000	1,200	12,000,000	700	1,300	910,000	48	6,500	312,000	8	150,000	1,200,000	1	37,000	37,000	2	4,800,000	9,600,000	24,059,000
3	150,000	1,150	172,500,000	6,500	1,200	7,800,000	130	5,000	650,000	15	150,000	2,250,000	2	40,000	80,000	2	3,600,000	7,200,000	190,480,000
4	20,000	1,250	25,000,000	3,800	1,150	4,370,000	60	4,750	285,000	21	150,000	3,150,000	1	40,000	40,000	2	3,600,000	7,200,000	40,045,000
5	25,000	1,200	30,000,000	3,850	1,250	4,812,500	60	4,800	288,000	23	150,000	3,450,000	1	40,000	40,000	2	3,600,000	7,200,000	45,790,500
6	10,000	1,150	11,500,000	3,700	1,300	4,810,000	60	5,500	330,000	25	150,000	3,750,000	1	40,000	40,000	2	3,600,000	7,200,000	27,630,000
7	1,200,000	1,350	1,620,000,000	52,000	1,300	67,600,000	960	6,500	6,240,000	146	150,000	21,900,000	10	37,000	370,000	3	3,000,000	9,000,000	1,725,110,000
8	600,000	1,300	780,000,000	26,000	1,100	28,600,000	240	6,500	1,560,000	90	150,000	13,500,000	12	12,000	144,000	3	3,600,000	10,800,000	834,604,000
9	1,200,000	1,175	1,410,000,000	52,000	1,200	62,400,000	120	5,500	660,000	12	150,000	1,800,000	2	37,000	74,000	2	3,600,000	7,200,000	1,482,134,000
10	108,000	1,275	137,700,000	4,680	1,250	5,850,000	120	6,000	720,000	24	150,000	3,600,000	2	37,000	74,000	2	3,600,000	7,200,000	155,144,000
11	72,000	1,200	86,400,000	3,120	1,200	3,744,000	48	4,600	220,800	12	150,000	1,800,000	1	37,000	37,000	1	3,600,000	3,600,000	95,801,800
12	172,800	1,150	198,720,000	7,488	1,300	9,734,400	48	4,700	225,600	24	150,000	3,600,000	1	37,000	37,000	1	3,300,000	3,300,000	215,617,000
13	72,000	1,250	90,000,000	3,120	1,250	3,900,000	120	5,000	600,000	12	150,000	1,800,000	2	37,000	74,000	2	3,600,000	7,200,000	103,574,000
14	108,000	1,275	137,700,000	4,680	1,200	5,616,000	48	4,500	216,000	18	150,000	2,700,000	1	37,000	37,000	1	3,600,000	3,600,000	149,869,000
15	54,000	1,250	67,500,000	2,340	1,100	2,574,000	48	4,600	220,800	9	150,000	1,350,000	1	37,000	37,000	1	2,520,000	2,520,000	74,201,800
16	108,000	1,200	129,600,000	4,680	1,200	5,616,000	48	4,800	230,400	18	150,000	2,700,000	1	37,000	37,000	1	3,000,000	3,000,000	141,183,400
17	162,000	1,150	186,300,000	7,020	1,350	9,477,000	48	4,900	235,200	27	150,000	4,050,000	1	37,000	37,000	1	2,760,000	2,760,000	202,859,200
18	54,000	1,200	64,800,000	2,340	1,200	2,808,000	48	4,750	228,000	9	150,000	1,350,000	1	37,000	37,000	1	2,520,000	2,520,000	71,743,000
19	108,000	1,250	135,000,000	4,680	1,400	6,552,000	48	5,250	252,000	18	150,000	2,700,000	1	37,000	37,000	1	3,000,000	3,000,000	147,541,000
20	108,000	1,300	140,400,000	4,680	1,300	6,084,000	48	5,000	240,000	18	150,000	2,700,000	1	37,000	37,000	1	2,760,000	2,760,000	152,221,000
21	180,000	1,250	225,000,000	7,800	1,250	9,750,000	180	4,600	828,000	44	150,000	6,600,000	2	40,000	80,000	4	3,000,000	12,000,000	254,258,000
22	120,000	1,100	132,000,000	5,200	1,300	6,760,000	150	4,700	705,000	36	150,000	5,400,000	2	37,000	74,000	2	2,880,000	5,760,000	150,699,000
23	30,000	1,200	36,000,000	1,300	1,200	1,560,000	130	4,650	604,500	39	150,000	5,850,000	2	40,000	80,000	2	3,120,000	6,240,000	50,334,500
24	90,000	1,250	112,500,000	3,900	1,350	5,265,000	150	5,300	795,000	35	150,000	5,250,000	2	37,000	74,000	2	2,880,000	5,760,000	129,644,000
25	72,000	1,200	86,400,000	3,120	1,300	4,056,000	60	5,500	330,000	34	150,000	5,100,000	1	40,000	40,000	2	3,600,000	7,200,000	103,126,000
26	54,000	1,250	67,500,000	2,340	1,300	3,042,000	48	6,000	288,000	15	150,000	2,250,000	1	37,000	37,000	1	3,300,000	3,300,000	76,417,000
27	54,000	1,175	63,450,000	2,340	1,200	2,808,000	48	6,000	288,000	16	150,000	2,400,000	1	37,000	37,000	1	3,120,000	3,120,000	72,103,000
28	54,000	1,100	59,400,000	2,340	1,300	3,042,000	48	5,500	264,000	17	150,000	2,550,000	1	37,000	37,000	1	2,700,000	2,700,000	67,993,000
29	90,000	1,150	103,500,000	3,900	1,200	4,680,000	60	6,000	360,000	40	150,000	6,000,000	1	40,000	40,000	2	3,120,000	6,240,000	120,820,000
30	72,000	1,000	72,000,000	3,120	1,200	3,744,000	48	5,500	264,000	20	150,000	3,000,000	1	37,000	37,000	1	3,120,000	3,120,000	82,165,000

Lampiran 5. Jenis, Harga, dan Nilai Input Usaha Penggilingan Padi

No.	Input												Biaya Input					
	Gabah			Solar			Oli			Roll			Sarangan			Tenaga Kerja		
	Unit(kg)	Harga	Nilai	Unit(tl)	Harga	Nilai	Liter	Harga	Nilai	Unit	Harga	Nilai	Unit	Harga	Nilai	Jml	Harga	Nilai
1	20,000	1,100	22,000,000	500	1,050	525,000	48	6,500	312,000	6	150,000	900,000	1	37,000	37,000	1	3,600,000	3,600,000
2	10,000	1,200	12,000,000	700	1,300	910,000	48	6,500	312,000	8	150,000	1,200,000	1	37,000	37,000	2	4,800,000	9,600,000
3	150,000	1,150	172,500,000	6,500	1,200	7,800,000	130	5,000	650,000	15	150,000	2,250,000	2	40,000	80,000	2	3,600,000	7,200,000
4	20,000	1,250	25,000,000	3,800	1,150	4,370,000	60	4,750	285,000	21	150,000	3,150,000	1	40,000	40,000	2	3,600,000	7,200,000
5	25,000	1,200	30,000,000	3,850	1,250	4,812,500	60	4,800	288,000	23	150,000	3,450,000	1	40,000	40,000	2	3,600,000	7,200,000
6	10,000	1,150	11,500,000	3,700	1,300	4,810,000	60	5,500	330,000	25	150,000	3,750,000	1	40,000	40,000	2	3,600,000	7,200,000
7	1,200,000	1,350	1,620,000,000	52,000	1,300	67,600,000	960	6,500	6,240,000	146	150,000	21,900,000	10	37,000	370,000	3	3,000,000	9,000,000
8	600,000	1,300	780,000,000	26,000	1,100	28,600,000	240	6,500	1,560,000	90	150,000	13,500,000	12	12,000	144,000	3	3,600,000	10,800,000
9	1,200,000	1,175	1,410,000,000	52,000	1,200	62,400,000	120	5,500	660,000	12	150,000	1,800,000	2	37,000	74,000	2	3,600,000	7,200,000
10	108,000	1,275	137,700,000	4,680	1,250	5,850,000	120	6,000	720,000	24	150,000	3,600,000	2	37,000	74,000	2	3,600,000	7,200,000
11	72,000	1,200	86,400,000	3,120	1,200	3,744,000	48	4,600	220,800	12	150,000	1,800,000	1	37,000	37,000	1	3,600,000	3,600,000
12	172,800	1,150	198,720,000	7,488	1,300	9,734,400	48	4,700	225,600	24	150,000	3,600,000	1	37,000	37,000	1	3,300,000	3,300,000
13	72,000	1,250	90,000,000	3,120	1,250	3,900,000	120	5,000	600,000	12	150,000	1,800,000	2	37,000	74,000	2	3,600,000	7,200,000
14	108,000	1,275	137,700,000	4,680	1,200	5,616,000	48	4,500	216,000	18	150,000	2,700,000	1	37,000	37,000	1	3,600,000	3,600,000
15	54,000	1,250	67,500,000	2,340	1,100	2,574,000	48	4,600	220,800	9	150,000	1,350,000	1	37,000	37,000	1	2,520,000	2,520,000
16	108,000	1,200	129,600,000	4,680	1,200	5,616,000	48	4,800	230,400	18	150,000	2,700,000	1	37,000	37,000	1	3,000,000	3,000,000
17	162,000	1,150	186,300,000	7,020	1,350	9,477,000	48	4,900	235,200	27	150,000	4,050,000	1	37,000	37,000	1	2,760,000	2,760,000
18	54,000	1,200	64,800,000	2,340	1,200	2,808,000	48	4,750	228,000	9	150,000	1,350,000	1	37,000	37,000	1	2,520,000	2,520,000
19	108,000	1,250	135,000,000	4,680	1,400	6,552,000	48	5,250	252,000	18	150,000	2,700,000	1	37,000	37,000	1	3,000,000	3,000,000
20	108,000	1,300	140,400,000	4,680	1,300	6,084,000	48	5,000	240,000	18	150,000	2,700,000	1	37,000	37,000	1	2,760,000	2,760,000
21	180,000	1,250	225,000,000	7,800	1,250	9,750,000	180	4,600	828,000	44	150,000	6,600,000	2	40,000	80,000	4	3,000,000	12,000,000
22	120,000	1,100	132,000,000	5,200	1,300	6,760,000	150	4,700	705,000	36	150,000	5,400,000	2	37,000	74,000	2	2,880,000	5,760,000
23	30,000	1,200	36,000,000	1,300	1,200	1,560,000	130	4,650	604,500	39	150,000	5,850,000	2	40,000	80,000	2	3,120,000	6,240,000
24	90,000	1,250	112,500,000	3,900	1,350	5,265,000	150	5,300	795,000	35	150,000	5,250,000	2	37,000	74,000	2	2,880,000	5,760,000
25	72,000	1,200	86,400,000	3,120	1,300	4,056,000	60	5,500	330,000	34	150,000	5,100,000	1	40,000	40,000	2	3,600,000	7,200,000
26	54,000	1,250	67,500,000	2,340	1,300	3,042,000	48	6,000	288,000	15	150,000	2,250,000	1	37,000	37,000	1	3,300,000	3,300,000
27	54,000	1,175	63,450,000	2,340	1,200	2,808,000	48	6,000	288,000	16	150,000	2,400,000	1	37,000	37,000	1	3,120,000	3,120,000
28	54,000	1,100	59,400,000	2,340	1,300	3,042,000	48	5,500	264,000	17	150,000	2,550,000	1	37,000	37,000	1	2,700,000	2,700,000
29	90,000	1,150	103,500,000	3,900	1,200	4,680,000	60	6,000	360,000	40	150,000	6,000,000	1	40,000	40,000	2	3,120,000	6,240,000
30	72,000	1,000	72,000,000	3,120	1,200	3,744,000	48	5,500	264,000	20	150,000	3,000,000	1	37,000	37,000	1	3,120,000	3,120,000

Lampiran 6. Jenis, Harga, dan Nilai Output Usaha Penggilingan Padi

Output														Nilai Output									
Beras				Menir				Katul				Dedak				Sekam				Jasa			
Kg	Harga	Nilai	Unit (kg)	Harga	Nilai	Kg	Harga	Nilai	Kg	Harga	Nilai	Truck	Harga	Nilai	Kw	Harga	Nilai	Kg	Harga	Nilai			
1	11,500	2,100	24,150,000		0	8,120	300	2,436,000	0	0	0	0	0	0	300	4,500	1,350,000			27,936,000			
2	5,750	2,200	12,650,000		0	4,240	350	1,484,000	0	0	0	0	0	0	600	3,000	1,800,000			15,934,000			
3	86,250	2,200	189,750,000		0	62,000	325	20,150,000	20	350,000	7,000,000	20	350,000	7,000,000	5,000	3,000	15,000,000			231,904,000			
4	11,500	2,100	24,150,000		0	9,440	350	3,304,000	5	300,000	1,500,000	5	300,000	1,500,000	3,600	5,000	18,000,000			46,954,000			
5	14,375	2,250	32,343,750		0	11,440	400	4,576,000	5	275,000	1,375,000	5	275,000	1,375,000	3,600	5,000	18,000,000			56,294,750			
6	5,750	2,200	12,650,000		0	5,440	600	3,264,000	33	300,000	9,900,000	33	300,000	9,900,000	3,600	5,000	18,000,000			43,814,000			
7	690,000	2,250	1,552,500,000	438,000	1,000	496,000	450	223,200,000	190	350,000	66,500,000	190	350,000	66,500,000	40,000	5,000	200,000,000			2,480,200,000			
8	345,000	2,100	724,500,000		0	248,000	500	124,000,000	117	350,000	40,950,000	117	350,000	40,950,000	20,000	5,000	100,000,000			989,450,000			
9	690,000	2,100	1,449,000,000	3,600	1,000	496,000	375	186,000,000	16	350,000	5,600,000	16	350,000	5,600,000	40,000	5,000	200,000,000			1,844,200,000			
10	62,100	2,150	133,515,000		0	44,640	400	17,856,000	48	350,000	16,800,000	48	350,000	16,800,000	3,600	5,000	18,000,000			186,171,000			
11	41,400	2,100	86,940,000		0	29,760	350	10,416,000	0			0			2,400	5,000	12,000,000			109,356,000			
12	99,360	2,200	218,592,000		0	71,424	300	21,427,200	15	300,000	4,500,000	15	300,000	4,500,000	5,760	5,000	28,800,000			273,319,200			
13	41,400	2,100	86,940,000		0	29,760	325	9,672,000	16	300,000	4,800,000	16	300,000	4,800,000	2,400	4,500	10,800,000			112,212,000			
14	62,100	2,200	136,620,000		0	44,640	325	14,508,000	0			0			3,600	4,000	14,400,000			165,528,000			
15	31,050	2,150	66,757,500		0	22,320	300	6,696,000	0			0			1,800	3,000	5,400,000			78,853,500			
16	62,100	2,100	130,410,000		0	44,640	300	13,392,000	0			0			3,600	3,500	12,600,000			156,402,000			
17	93,150	2,200	204,930,000		0	66,960	350	23,436,000	0			0			5,400	4,000	21,600,000			249,966,000			
18	31,050	2,200	68,310,000		0	22,320	400	8,928,000	0			0			1,800	4,500	8,100,000			85,338,000			
19	62,100	2,100	130,410,000		0	44,640	300	13,392,000	0			0			3,600	4,000	14,400,000			158,202,000			
20	62,100	2,200	136,620,000		0	44,640	300	13,392,000	0			0			3,600	4,000	14,400,000			164,412,000			
21	103,500	2,200	227,700,000		0	74,400	500	37,200,000	55	300,000	16,500,000	55	300,000	16,500,000	6,000	5,000	30,000,000			311,400,000			
23	69,000	2,200	151,800,000		0	49,600	450	22,320,000	47	300,000	14,100,000	47	300,000	14,100,000	4,000	3,500	14,000,000			202,220,000			
22	17,250	2,200	37,950,000		0	12,400	400	4,960,000	51	300,000	15,300,000	51	300,000	15,300,000	1,000	4,000	4,000,000			62,210,000			
24	51,750	2,200	113,850,000		0	37,200	475	17,670,000	46	250,000	11,500,000	46	250,000	11,500,000	3,000	4,500	13,500,000			156,520,000			
25	41,400	2,200	91,080,000		0	29,760	350	10,416,000	42	250,000	10,500,000	42	250,000	10,500,000	2,400	3,000	7,200,000			119,196,000			
26	31,050	2,150	66,757,500		0	22,320	300	6,696,000	0			0			1,800	3,500	6,300,000			79,753,500			
27	31,050	2,200	68,310,000		0	22,320	325	7,254,000	0			0			1,800	4,000	7,200,000			82,764,000			
28	31,050	2,200	68,310,000		0	22,320	375	8,370,000	0			0			1,800	4,000	7,200,000			83,880,000			
29	51,750	2,150	111,262,500		0	37,200	300	11,160,000	52	250,000	13,000,000	52	250,000	13,000,000	3,000	4,000	12,000,000			147,422,500			
30	41,400	2,100	86,940,000		0	29,760	350	10,416,000	0			0			2,400	4,500	10,800,000			108,156,000			

Lampiran 7. Nilai Tambah Usaha Penggilingan Padi

No.	Biaya Input	Nilai Output	Penyusutan	Sewa		Bunga	Pajak	Nilai Tambah
				Tanah & Bangunan				
1	27374000	27936000	750,000	500,000		330,000	36,000	-1054000
2	24059000	15934000	750,000	600,000		180,000	36,000	-9691000
3	190480000	231900000	1,500,000	1,000,000		2,587,500	36,000	36296500
4	40045000	46954000	900,000	2,000,000		375,000	36,000	3598000
5	45790500	56294750	900,000	2,000,000		450,000	36,000	7118250
6	27630000	43814000	900,000	1,500,000		172,500	36,000	13575500
7	1725110000	2480200000	15,000,000	5,000,000		24,300,000	36,000	710754000
8	834604000	989450000	7,500,000	2,500,000		11,700,000	36,000	133110000
9	1482134000	1844200000	1,500,000	700,000		21,150,000	36,000	338680000
10	155144000	186171000	1,500,000	800,000		2,065,500	36,000	26625500
11	95801800	109356000	750,000	450,000		1,296,000	36,000	11022200
12	215617000	273319200	750,000	1,000,000		2,980,800	36,000	52935400
13	103574000	112212000	1,500,000	800,000		1,350,000	36,000	4952000
14	149869000	165528000	750,000	600,000		2,065,500	36,000	*12207500
15	74201800	78853500	750,000	450,000		1,012,500	36,000	2403200
16	141183400	156402000	750,000	450,000		1,944,000	36,000	12038600
17	202859200	249966000	750,000	450,000		2,794,500	36,000	43076300
18	71743000	85338000	750,000	450,000		972,000	36,000	11387000
19	147541000	158202000	750,000	450,000		2,025,000	36,000	7400000
20	152221000	164412000	750,000	450,000		2,106,000	36,000	8849000
21	254258000	311400000	1,800,000	1,500,000		3,375,000	36,000	50431000
22	150699000	202220000	1,500,000	1,500,000		1,980,000	36,000	46505000
23	50334500	62210000	1,800,000	1,200,000		540,000	36,000	8299500
24	129644000	156520000	900,000	700,000		1,687,500	36,000	23552500
25	103126000	119196000	900,000	600,000		1,296,000	36,000	13238000
26	76417000	79753500	750,000	500,000		1,012,500	36,000	1038000
27	72103000	82764000	750,000	600,000		951,750	36,000	8323250
28	67993000	83880000	750,000	450,000		891,000	36,000	13760000
29	120820000	147422500	900,000	1,000,000		1,552,500	36,000	23114000
30	82165000	108156000	750,000	450,000		1,080,000	36,000	23675000

Lampiran 8. Produktivitas Usaha dan Tenaga Kerja Usaha Penggilingan Padi

No.	Usaha				Produktivitas			
	Usaha		Tenaga Kerja		Usaha		Tenaga Kerja	
	Biaya Input/Nilai Output	Nilai Tambah/Nilai Output	Nilai Tambah/Biaya Input	Output/Tenaga Kerja	Output/Tenaga Kerja	Nilai Tambah/Tenaga Kerja	Upah/Tenaga Kerja	
1	0.979883	-0.037729	-0.038504	27936000	-1054000	300000		
2	1.509916	-0.608196	-0.402801	7967000	-4845500	400000		
3	0.821389	0.156518	0.190553	115950000	18148250	300000		
4	0.852856	0.076628	0.089849	23477000	1799000	300000		
5	0.813406	0.126446	0.155453	28147375	3559125	300000		
6	0.630620	0.309844	0.491332	21907000	6787750	300000		
7	0.695553	0.286571	0.412005	826733333	236918000	250000		
8	0.843503	0.134529	0.159489	329816667	44370000	300000		
9	0.803673	0.183646	0.228508	922100000	169340000	300000		
10	0.833341	0.143016	0.171618	93085500	13312750	300000		
11	0.876054	0.100792	0.115052	109356000	11022200	300000		
12	0.788883	0.193676	0.245507	273319200	52935400	275000		
13	0.923021	0.044131	0.047811	56106000	2476000	300000		
14	0.905400	0.073749	0.081454	165528000	12207500	300000		
15	0.941008	0.030477	0.032387	78853500	2403200	210000		
16	0.902696	0.076972	0.085269	156402000	12038600	250000		
17	0.811547	0.172329	0.212346	249966000	43076300	230000		
18	0.840692	0.133434	0.158719	85338000	11387000	210000		
19	0.932611	0.046776	0.050156	158202000	7400000	250000		
20	0.925851	0.053822	0.058133	164412000	8849000	230000		
21	0.816500	0.161949	0.198346	77850000	12607750	250000		
23	0.745223	0.229972	0.308595	101110000	23252500	240000		
22	0.809106	0.133411	0.164887	31105000	4149750	260000		
24	0.828290	0.150476	0.181671	78260000	11776250	240000		
25	0.865180	0.111061	0.128367	59598000	6619000	300000		
26	0.958165	0.013015	0.013583	79753500	1038000	275000		
27	0.871188	0.100566	0.115436	82764000	8323250	260000		
28	0.810598	0.164044	0.202374	83880000	13760000	225000		
29	0.819549	0.156787	0.191309	73711250	11557000	260000		
30	0.759690	0.218897	0.288140	108156000	23675000	260000		
Rerata	0.863846	0.104587	0.144568	155693011	25629636	272500		

Lampiran 9. Uji t-student Produktivitas Usaha dan Tenaga Usaha Penggilingan Padi di Kabupaten Jember

Group Statistics

	STRATA	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
BIAYA INPUT / NILAI OUTPUT	besar	9	.8717	5.078E-02	1.693E-02
	kecil	21	.8989	7.167E-02	1.564E-02
NILAI TAMBAH / NILAI OUTPUT	besar	9	.1283	5.078E-02	1.693E-02
	kecil	21	.1011	7.167E-02	1.564E-02
NILAI TAMBAH / BIAYA INPUT	besar	9	.1506	6.551E-02	2.184E-02
	kecil	21	.1199	9.781E-02	2.134E-02
OUTPUT / TENAGA KERJA	besar	9	2.61E+08	312725907.39	1.04E+08
	kecil	21	1.01E+08	69182290.815	15096814
NILAI TAMBAH / TENAGA KERJA	besar	9	35891324	47433645.216	15811215
	kecil	21	10116085	11790472.592	2572892.1
UPAH / TENAGA KERJA	besar	9	277777.78	26822.4616	8940.8205
	kecil	21	270238.10	43401.5032	9470.9845

Independent Samples Test

		BIAYA INPUT / NILAI OUTPUT	
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F	1.751	
	Sig.	.196	
t-test for Equality of Means	t	-1.028	-1.180
	df	28	21.285
	Sig. (2-tailed)	.313	.251
	Mean Difference	-2.7193E-02	2.7193E-02
	Std. Error Difference	2.644E-02	2.305E-02
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower Upper	-8.1363E-02 2.698E-02

Independent Samples Test

		NILAI TAMBAH / NILAI OUTPUT		
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed	
Levene's Test for Equality of Variances	F	1.751		
	Sig.	.196		
t-test for Equality of Means	t	1.028	1.180	
	df	28	21.285	
	Sig. (2-tailed)	.313	.251	
	Mean Difference	2.719E-02	2.719E-02	
	Std. Error Difference	2.644E-02	2.305E-02	
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	-2.6977E-02	-2.0695E-02
		Upper	8.136E-02	7.508E-02

Independent Samples Test

		NILAI TAMBAH / BIAYA INPUT		
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed	
Levene's Test for Equality of Variances	F	1.278		
	Sig.	.268		
t-test for Equality of Means	t	.859	1.006	
	df	28	22.407	
	Sig. (2-tailed)	.398	.325	
	Mean Difference	3.071E-02	3.071E-02	
	Std. Error Difference	3.577E-02	3.054E-02	
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	-4.2556E-02	-3.2550E-02
		Upper	.1040	9.397E-02

Independent Samples Test

		OUTPUT / TENAGA KERJA		
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed	
Levene's Test for Equality of Variances	F	23.298		
	Sig.	.000		
t-test for Equality of Means	t	2.276	1.525	
	df	28	8.338	
	Sig. (2-tailed)	.031	.164	
	Mean Difference	160578747.4127	160578747.4127	
	Std. Error Difference	70554321.7367	105329492.1072	
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	16054770.8828	-80610007.0316
		Upper	305102723.9426	401767501.8570

Lampiran 10. Analisis SWOT Usaha Penggilingan Padi di Kabupaten Jember

Analisis Faktor Internal (*Internal Factor Analysis Summary*)

Faktor-faktor Internal	Usaha Penggilingan Padi Besar			Usaha Penggilingan Padi Kecil		Fenomena
	Bobot (1)	Rating (2)	Nilai (1 x2)	Bobot	Rating	
Kekuatan (<i>Strength</i>)						
1. Kapasitas produksi	0,07	3	0,21	0,07	2	0,14
2. Output yang dihasilkan	0,07	3	0,21	0,07	2	0,14
3. Tenaga kerja yang profesional dan produktif	0,07	3	0,21	0,07	3	0,21
4. Pelayanan konsumen	0,07	3	0,21	0,07	3	0,21
5. Fasilitas pengolahan	0,06	3	0,18	0,06	2	0,12

Kapasitas potensial yang cukup besar, sehingga bisa mampu beroperasi pada tingkat yang optimal.

Output yang dihasilkan terdiri dari beras, dedak/katul, sekam dan jasa yang bernilai ekonomis dan mempunyai nilai tambah tinggi jika dibandingkan dengan bahan bakunya (gabah).

Tenaga kerja yang berpengalaman walaupun berpendidikan rendah ternyata mempunyai produktivitas yang tinggi sehingga memberikan kontribusi yang berarti dalam menciptakan nilai tambah.

Ongkos yang lebih murah dan kualitas output yang tinggi serta berbagai bentuk pelayanan yang menarik, sehingga lebih meningkatkan nilai tambah dan menarik pelanggan.

Adanya bangunan dan lantai penjemuran, sehingga mendukung kontinuitas operasi penggilingan padi.

6. Lokasi perusahaan	0,06	2	0,12	0,06	3	0,18	Lokasi yang menetap dan jelas dapat menarik konsumen sewaktu-waktu membutuhkan.
7. Kualitas output	0,06	2	0,12	0,06	1	0,06	Persentase beras yang dihasilkan cukup tinggi (sekitar 60%), dedak/katul dan kadang-kadang sekam semakin meningkatkan nilai ekonomi output.
Kelemahan (<i>Weakness</i>)							
8. Hubungan dengan pemasok	0,08	3	0,24	0,08	3	0,32	Tidaknnya adanya hubungan kerjasama dengan pemasok gabah (petani/tengkulak), sehingga ketersediaan kecil dan tidak ada kontinuyitas bahan baku.
9. Struktur permodalan	0,06	3	0,18	0,06	2	0,14	Permodalan sebagian besar milik sendiri, sehingga pengembangan lambat sebab adanya keterbatasan.
10. Tidak terdapatnya manajemen usaha	0,06	2	0,12	0,06	2	0,12	Tidak diterapkannya fungsi-fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengawasan), sehingga operasi usaha tidak sistematis.
11. Proses produksi	0,07	1	0,07	0,07	2	0,14	Penggilingan dalam proses produksinya berorientasi pada bahan baku yang sifatnya musiman, sehingga hanya berproduksi berdasarkan ketersediaan bahan baku yang dipunyai pengusaha atau yang diserahkan konsumen untuk diproses.

12. Tingkat operasi yang rendah	0,07	1	0,07	0,07	0,07	1	0,07	Kapasitas operasi yang dipergunakan masih rendah (rata-rata responden sekitar 5,54% dari kapasitas potensialnya) menyebabkan produktivitas yang dihasilkan rendah sehingga kinerjanya juga rendah.
13. Keuangan	0,07	1	0,07	0,07	0,07	1	0,07	Terbatasnya modal yang dipunyai, sehingga sulit untuk meningkatkan kapasitas produksi karena pengadaan bahan baku membutuhkan biaya yang besar.
14. Bahan baku	0,07	1	0,07	0,07	0,07	2	0,14	Sifat bahan baku (gabah) yang musiman, sehingga ketersediaannya berfluktuasi demikian juga harganya.
Total	0,96		2,00	0,96	2,06			

Analisis Faktor Eksternal (*External Factor Analysis Summary*)

Faktor-faktor Eksternal	Usaha Penggilingan Padi Besar		Usaha Penggilingan Padi Kecil		Fenomena
	Bobot	Rating	Bobot	Rating	
Peluang (<i>Opportunity</i>)					
1. Permintaan output	0,1	3	0,1	2	Permintaan beras dan output lainnya (dedak, katul, sekam, menir dan jasa penggilingan) yang terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk.
2. Meningkatnya daya beli masyarakat	0,1	2	0,1	2	Meningkatnya perkonomanian menyebabkan daya beli masyarakat juga meningkat, sehingga penawaran harga output yang tinggi juga masih direspon masyarakat.
3. Program pemerintah	0,1	3	0,1	2	Program ketahanan pangan sangat membutuhkan dukungan usaha penggilingan padi, karena beras merupakan bahan pangan pokok bangsa Indonesia.
4. Peraturan	0,1	2	0,1	2	Semakin sedikitnya peraturan yang harus dilaksanakan usaha penggilingan (hanya ijin keramaian/HO pada awal pendirian dan pajak reklame), sehingga biaya usaha rendah.
Ancaman (<i>Threat</i>)					
5. Pesaing	0,1	1	0,1	21	Adanya usaha penggilingan yang berdekatan dan munculnya selep

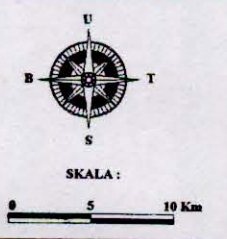
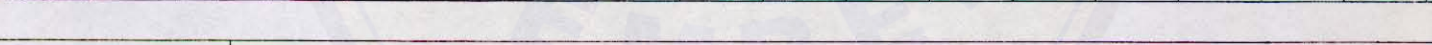
Lampiran 11. Analisis Strategi Usaha Penggilingan Padi di Kabupaten Jember

	<p>KEKUATAN</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kapasitas produksi 2. Ouput yang dihasilkan 3. Lokasi perusahaan 4. Fasilitas pengolahan 5. Kualitas Output 6. Tenaga kerja 7. Pelayanan konsumen 	<p>KELEMAHAN</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Proses produksi 2. Tingkat operasi yang rendah 3. Keuangan 4. Bahan baku 5. Tidak terdapatnya manajemen usaha 6. Struktur permodalan 7. Hubungan dengan pemasok 8. Produktivitas usaha dan tenaga kerja rendah
<p>PELUANG</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Permintaan output 2. Meningkatnya daya beli masyarakat 3. Program pemerintah 4. Peraturan 	<p>STRATEGI SO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memelihara kualitas dan mutu pelayanan 2. Meningkatkan efisiensi distribusi 	<p>STRATEGI WO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan tingkat produksi / operasi 2. Optimalisasi kapasitas produksi 3. Peningkatan produktivitas
<p>ANCAMAN</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pesaing 2. Persaingan pengadaan bahan baku 3. Pemasaran beras 4. Penyempitan areal sawah 5. Labelisasi beras 6. Perkembangan teknologi 	<p>STRATEGI ST</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan kualitas kinerja 2. Meningkatkan kualitas ouput 3. Menetapkan strategi harga 4. Menjalin dan mengembangkan kerjasama 	<p>STRATEGI WT</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menetapkan strategi baru yang lebih efisien 2. Mengembangkan usaha baru yang lebih prospektif

PETA ADMINISTRASI
KABUPATEN JEMBER



Sumber : Hasil Digitasi Peta skala 1 : 50.000 Produk BPN dan RTRWK Jember



LEGENDA :

	IBUKOTA KABUPATEN		BATAS KABUPATEN
	IBUKOTA KECAMATAN		BATAS KECAMATAN
	SUNGAI		JALAN
			JALAN KERETA API